

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Elhany (2013) dalam studinya *Perspektif Ahmad Dahlan tentang Pengembangan Masyarakat Islam* menyimpulkan bahwa ada tiga aspek yang menjadi acuan masyarakat Islam untuk membangun kemajuan Islam dalam pandangan Ahmad Dahlan. *Pertama*, bidang aqidah dalam memahami ajaran agama yang benar dan kemurian ajaran akan berpengaruh kepada dimensi-dimensi sosial kemasyarakatan, *Kedua*, bidang sosial bahwa normativitas al-qur'an itu harus dipadukan dengan perkembangan zaman dan kemanusiaan pada masanya. *Ketiga*, bidang pendidikan, kemajuan dalam bidang pendidikan itu harus diisi dengan norma-norma Islam dengan mengembangkan sesuai dengan kebutuhan dan kemajuan zaman.

Gunawan (2018) dalam studinya tentang *Teologi Surat al-Ma'un dan Praksis Sosial dalam Kehidupan Warga Muhammadiyah* mengemukakan bahwa landasan pokok pergerakan Muhammadiyah salah satunya adalah kekuatan teologis surat al-Ma'un yang diajarkan oleh Ahmad Dahlan, Pendiri Muhammadiyah. Ahmad Dahlan menafsirkan al-Ma'un ke dalam tiga kegiatan utama, yaitu: pendidikan, kesehatan dan penyantunan orang miskin. Disamping itu ia juga melakukan transformasi pemahaman keagamaan dari sekadar doktrin-doktrin sakral dan "kurang berbunyi" secara sosial menjadi kerjasama atau kooperasi untuk pembebasan manusia. Di era modern saat ini perlu kembali dihidupkan spirit *al-ma'un* ini, apalagi dalam kondisi kehidupan yang penuh dengan ketidakadilan sosial. Menurut Gunawan (2018) gerakan praksis Al-Ma'un dalam wacana kontemporer terutama yang menyangkut ranah metodologi gerakan, dapat dikaitkan pula dengan "teologi transformatif", yakni pandangan keagamaan (Islam) yang berbasis pada tauhid dan melakukan praksis pembebasan dan perberdayaan manusia. Muhammadiyah merujuk gerakan transformatif tersebut dengan pandangan Islam yang berkemajuan.

Syuja' (2009) dalam karyanya *Islam berkemajuan: kisah perjuangan Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah masa awal* membahas tentang sejarah Muhammadiyah dari masa ke masa, matan keyakinan dan cita-cita hidup Muhammadiyah untuk membangun Islam berkemajuan. Berbekal *believe* dan *purpose* yang kuat, disertai sikap istiqomah yang konsisten, Muhammadiyah dengan beragam amal usahanya berhasil menaikkan taraf hidup puluhan juta rakyat Indonesia. Syuja' juga mengemukakan bahwa suatu pencapaian yang luar biasa telah terealisasi. Sekolah-sekolah dibangun untuk mencerdaskan anak bangsa, universitas didirikan guna mencetak guru-guru yang akan diterjunkan ke seluruh pelosok negeri, pesantren dibuat untuk menjaga tradisi ilmu dan mencetak para *muballighin* yang akan berdakwah di desa-desa. Muhammadiyah ranting didirikan di seluruh Indonesia, panti asuhan dibangun untuk mengimplementasikan tauhid sosial yang menjadi visi Muhammadiyah, Rumah Sakit atau PKU didirikan di seluruh negeri sebagai ikhtiar mengamalkan teologi al-ma'un, serta usaha-usaha lainnya terus dan senantiasa dilakukan Muhammadiyah.

Burhani (2010) dalam bukunya *Muhammadiyah Jawa* menyimpulkan bahwa identitas Muhammadiyah awal identik dengan Jawa. Buku ini juga memaparkan garis besar bagaimana Muhammadiyah memandang budaya Jawa kala itu. Menurut Burhani, sebagai organisasi yang lahir di Yogyakarta, Muhammadiyah tidak bisa dilepaskan dari budaya Jawa. Ia mengemukakan lebih lanjut, bahwa diawal berdirinya, Muhammadiyah tidak serta merta anti budaya Jawa, termasuk sekaten. Bahkan Ahmad Dahlan tidak selalu menggunakan sorban, seringkali menggunakan simbol-simbol Jawa dalam dakwahnya, karena Muhammadiyah lahir di dalam lingkungan keraton. Diawal berdirinya, Muhammadiyah tidak begitu konsen terhadap hal-hal fiqh. Gerakan utama ada tiga, *feeding* yaitu menolong kaum duafa dan anak yatim, *Schooling* yaitu dengan mendirikan sekolah, *healing* yaitu menolong umat melalui balai pengobatan, dan *schooling* dalam arti dakwahnya tidak hanya membangun sekolah atau perguruan tinggi, namun juga literasi, termasuk

publikasi dan informasi. Salah satunya melalui Majalah Suara Muhammadiyah yang merupakan majalah tertua di Indonesia yang masih terbit.

Lebih lanjut Burhani menjelaskan, bahwa sebagai gerakan, Muhammadiyah sangatlah dinamis, selain cirinya sebagai organisasi modernis, ia juga purifikatif. Meski lahirnya di Jawa, namun Muhammadiyah mengalami penyebaran yang merata dengan kultur yang berbeda, contohnya di Padang dan Makassar. Untuk itu membaca Muhammadiyah Jawa sekaligus merefleksikan ide dasar Kyai Dahlan agar Muhammadiyah tidak selalu mengikuti tradisi nenek moyang, dan terus memperbaharui diri sebagai organisasi yang berkemajuan. Termasuk soal *fiqh jilid telu*, dulu banyak yang mengira Muhammadiyah meninggalkan ajaran awalnya, padahal Muhammadiyah sendiri memiliki ciri yang terus bergerak kedepan. Dulu memasang foto Kyai Dahlan saja diharamkan, karena takut ada pengkultusan berlebih di kalangan Muhammadiyah, tapi sekarang menjadi mubah dan bisa kita temui hampir di setiap kantor Muhammadiyah.

Amirrachman dkk (2015) dalam bukunya *Islam berkemajuan untuk Peradaban Dunia: Refleksi dan Agenda Muhammadiyah ke Depan* menjelaskan bahwa pandangan “Islam Berkemajuan” yang diusung pada Muktamar ke-46 tahun 2010 di Yogyakarta bukan sekadar tema retorika, dan bersifat isu belaka, tetapi pemikiran yang esensial dan sistematis yang mencandra Muhammadiyah sebagai gerakan pembaruan yang terus-menerus berkiprah dalam memajukan kehidupan umat, bangsa, dan dunia kemanusiaan universal secara terorganisasi. Selanjutnya pada Muktamar ke-47 tahun 2015 di Makassar, Muhammadiyah menegaskan jati dirinya sebagai “Gerakan Pencerahan”. Memasuki abad kedua, Muhammadiyah dihadapkan pada tantangan dunia yang sangat kompleks. Kemiskinan, bencana alam, tragedi kemanusiaan, merebaknya kekerasan atas nama agama adalah beberapa di antaranya. Buku ini, yang lahir dari intelektual dan aktivis Muhammadiyah baik yang berada di dalam struktur maupun yang kultural, mencoba mengurai apa yang sudah dan seharusnya dilakukan oleh Muhammadiyah di abad kedua. Harapannya, persyarikatan yang didirikan Ahmad Dahlan ini tidak hanya

bermanfaat untuk internal Muhammadiyah, lebih dari itu bermanfaat untuk Republik Indonesia bahkan dunia dan kemanusiaan universal.

Qodir (2019) dalam studinya *Islam Berkemajuan dan Strategi Dakwah Pencerahan Umat* berusaha mengelaborasi gagasan tentang Islam Berkemajuan yang dialamatkan kepada Muhammadiyah. Sudah dikenal publik bahwa Muhammadiyah yang berdiri 18 November 1912, telah berkontribusi pada perkembangan Islam Indonesia. Gerakan Muhammadiyah dikenal dalam bidang dakwah amar ma'ruf nahi munkar dengan membawa Islam washatiyyah. Islam washatiyyah merupakan gagasan yang sesuai dengan pandangan Muhammadiyah dengan dakwah Islam Berkemajuan dalam konteks Islam Indonesia. Tulisan ini didasarkan atas kajian kepustakaan baik jurnal, artikel atau pun buku yang dianalisis secara naratif. Dari kajian yang dilakukan Muhammadiyah telah memiliki gagasan Islam Berkemajuan dalam mengembangkan dakwah sejak berdirinya, kemudian dilakukan secara terus menerus dalam mengembangkan dakwah pencerahan pada umat (masyarakat) melalui dakwah *bi al-lisan* dan *bi al-amal*.

Basit (2013) melakukan studi dengan judul *Dakwah Cerdas di Era Modern*. Hasil analisisnya adalah bahwa ada empat hal yang bisa dilakukan dalam berdakwah di era kontemporer, yakni *pertama*, menjadikan dakwah sebagai objek ilmu yang dapat diteliti dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. *Kedua*, mengubah paradigma ilmu dakwah menjadi ilmu komunikasi Islam dengan cara mensintesis teori-teori ilmu komunikasi dengan teori-teori dakwah yang bersumber dari ajaran Islam. *Ketiga*, menyiapkan *dai* yang mampu beradaptasi dengan perkembangan IPTEK. *Keempat*, memanfaatkan berbagai media komunikasi dan informasi yang banyak dipergunakan oleh masyarakat.

Abzar (2015), melakukan studi dengan judul *Strategi Dakwah Masa Kini: Beberapa Langkah Strategis Pemecahan Problematika Dakwah*. Hasil analisisnya bahwa Islam merupakan agama yang memandang setiap pemeluknya sebagai *dai* bagi dirinya dan orang lain, oleh karenanya, seorang muslim yang juga sekaligus sebagai aktivis dakwah seyogyanya memahami

seluk beluk dakwah Islam. Berhubung tantangan dakwah semakin kompleks, maka para aktivis dakwah perlu memahami beberapa langkah strategis yang perlu dipertimbangkan, di antaranya; Peningkatan kualitas pendidikan para dai, pelatihan-pelatihan untuk memperkaya wawasan para dai, demikian pula pemanfaatan teknologi informasi sebagai media dakwah, dan mengintensifkan dakwah dengan pendekatan kultural dan struktural.

Setiawan (2014) melakukan studi dengan judul *Strategi Muhadharah sebagai metode pelatihan dakwah bagi kader dai di pesantren daarul fikri Malang*. Hasil studinya: (1) Kelemahan metode *muhadharah*, muballigh sukar mengetahui pemahaman audien terhadap bahan-bahan yang disampaikan. Kelebihannya, dengan *muhadharah* dalam waktu relatif singkat dapat menyampaikan materi dakwah sebanyak-banyaknya; (2) Tujuan *muhadharah* dibagi menjadi empat, yaitu untuk perorangan, keluarga, masyarakat, dan umat manusia seluruh dunia; (3) dalam memberikan ceramah dan juga menguraikan sebuah permasalahan biasanya kader dai menggunakan materi yang didapat dari *muthala'ah* atau *bahtsul masa'il* yakni merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar beberapa orang santri dengan jumlah tertentu kemudian buku-buku dan al-qur'an serta hadits terutama masalah akhlaq.

Muthoifin (2017) melakukan studi tentang *Islam Berkemajuan Perspektif Ahmad Syafi'i Ma'arif: Studi Pemikiran Ahmad Syafi'i Ma'arif Tentang Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa umat Islam yang merupakan penduduk mayoritas di bumi nusantara ini sudah saatnya tidak lagi mempersoalkan hubungan trilogi antara Islam, keindonesiaan, dan kemanusiaan. Ketiga konsepsi tersebut haruslah senafas dan seirama agar Islam yang berkembang di Indonesia adalah benar-benar Islam yang berkemajuan, ramah, terbuka, dan *rahmatan lil 'alamin*.

Kahfi (2020) melakukan studi tentang *Peranan Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam Berkemajuan di Era Modern*. Temuan penelitiannya menunjukkan bahwa peranan Muhammadiyah dalam gerakan Islam

berkemajuan ditunjukkan dengan sikap berani mengeluarkan pikiran yang sehat dan murni dengan dasar al-qur'an dan hadits. Istilah Islam berkembang yaitu dengan mengembangkan etos dari surah al-'ashr bukan sekedar berbicara tentang kewajiban menyantuni orang-orang miskin, tetapi juga berkewajiban berproses untuk membentuk peradaban utama. Muhammadiyah merupakan gerakan pencerahan menuju Indonesia berkembang. Konsep "Islam berkembang" di era modern ini adalah merupakan respon dari fenomena yang ada yaitu Globalisasi, terutama kebudayaan, baik dalam bentuk Arabisasi ataupun Westernisasi. Dengan mengembangkan kemampuan akal Muhammadiyah berinovasi dalam mengembangkan dakwah dan program nyata untuk mengangkat citra Islam di Masyarakat. Seperti Muhammadiyah membangun banyak rumah sakit, panti sosial dan lainnya dalam upaya menerapkan konsep Islam yang kosmopolitan.

Lukman (2020) melakukan studi tentang *Sekularisme sebagai Tantangan Dakwah Kontemporer*. Hasil analisisnya membuktikan bahwa sekularisme adalah paham yang bertentangan dengan Islam, bahkan ingin menghilangkan peran agama Islam dalam kehidupan. Tetapi ironisnya banyak dari kalangan kaum muslimin yang mengikuti dan berpaham sekuler, mereka menolak dan menghujat syari'at, meragukan keotentikan al-qur'an bahkan sudah tidak meyakini Islam sebagai agama yang benar. Tentu ini adalah problem dakwah yang sangat serius, yang membutuhkan perhatian dan penanganan yang serius pula dari para dai, ulama, dan juga lembaga-lembaga dakwah.

Sajadi (2020) melakukan studi tentang *Problematisa Dakwah Kontemporer: Tinjauan Faktor Internal dan Eksternal*. Hasil analisisnya menunjukkan bahwa kegiatan dakwah kian hari kian mendapat tantangan yang makin kompleks. Paling tidak tantangan yang menghadang laju perkembangan dakwah Islam di Indonesia. Menurut karakteristiknya ada dua bagian besar, yaitu klasik dan kontemporer. Klasik berupa praktek-praktek ritual yang bercampur animisme, dinamisme dan singkretisme. Sedangkan yang kontemporer berbentuk paham-paham keagamaan yang bercorak sekulerisme,

pluralisme dan liberalisme. Selain itu, problematika dakwah hari ini juga berkenaan dengan faktor intern yang terjadi di dalam tubuh umat Islam sendiri yang dilaterbelakangi oleh unsur kebodohan, kemalasan dan ketidakmampuan. Berpangkal dari kebodohan, umat tidak kreatif dan tidak punya cara untuk melakukan inovasi dan perubahan. Karena tidak kreatif dan tidak punya cara, umat menjadi malas untuk berkegiatan dan mengembangkan diri. Karena kebodohan dan kemalasan tersebut, maka umat tidak memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri, bersaing dengan pihak lain, apalagi memenangkan persaingan dalam kemajuan. Selain itu pula, ada faktor ekstern yang membuat dakwah semakin berat tantangannya, di antaranya faktor gencarnya serangan pemikiran yang meliputi sekularisme, pluralisme, liberalisme, ditambah lagi serangan ideologi komunisme dan syi'ah.

Alkhotob (2020) melakukan studi tentang *Risalah dakwah para Rasul*. Hasil studinya menunjukkan bahwa Rasulullah dan para Rasul sebelumnya adalah *qudwah hasanah* dalam dakwah. Merekalah yang mengemban tugas untuk menjaga risalah Islam agar tetap diamalkan oleh manusia dari satu zaman ke zaman setelahnya. Dengan jumlah Nabi sekitar 124.000 dan Rasul 314 atau 315 menunjukkan bahwa kebutuhan manusia berada dalam bimbingan seorang penyeru sangatlah besar. setiap zaman yang memiliki karakteristik berbeda-beda menyebabkan karakter risalah juga tidak sama. Ada hal-hal pondasi yang bersifat sama seperti aqidah tauhid, hari akhir, hari pembalasan, fitnah dajjal, dan lainnya. Adapula aplikasi syari'at yang bersifat gradual dimana masing-masing memiliki perbedaan dalam sejumlah persamaan. Karakter inilah yang menjadikan para dai melihat dengan cermat bagaimana mereka memberikan prioritas dalam dakwah ini. Sehingga tidak dikatakan abai terhadap manhaj yang telah ribuan tahun dijalankan oleh para pendahulunya.

Abdurrahman (2019) dalam studinya *Dakwah dalam Konteks Pendidikan*, menyimpulkan bahwa dakwah dapat dilakukan melalui Pendidikan formal (sekolah) maupun non formal (luar sekolah). Melalui pendidikan di sekolah maupun pendidikan non formal, tiap orang bisa

berdakwah sesuai dengan apa yang dipahami. Dimulai dari keluarga, kerabat, tetangga, komunitas sampai di lingkup yang lebih luas. Mengingat dan menyampaikan ilmu yang dimiliki adalah sebuah keharusan. Mengingat akan menjaga kelangsungan umat Islam sendiri untuk menghadapi modernisasi. Tidak hanyut dengan berbagai kemajuan yang terjadi. Sedangkan ilmu yang disampaikan akan membuat terus berkembang, menjadi beberapa cabang ilmu dan tentu untuk manfaat yang lebih besar. Dakwah dan pendidikan yang diberikan berdasar kepada orisinalitas dan kekinian. Orisinalitas berpegang terhadap nilai-nilai Islam dan berdasarkan penemuan-penemuan terbaru dimasa sekarang. Penyesuaian dengan kondisi sekarang sangat penting guna menghadapi segala permasalahan yang nyata.

Penelitian-penelitian terdahulu di atas jelas tidak sama dengan studi ini, penelitian-penelitian tersebut keseluruhannya merupakan studi referensi tentang Islam berkembang, sedangkan dalam studi ini merupakan studi empiris tentang model manajemen dakwah dalam implementasi gerakan Islam berkembang. Meskipun demikian penelitian-penelitian di atas dapat memperkaya referensi studi ini, baik di bidang manajemen dakwah, Islam berkembang menurut paham beberapa tokoh maupun menurut Muhammadiyah, dan dakwah dalam konteks pendidikan nasional Indonesia.

B. Manajemen Dakwah

1. Manajemen

Secara sederhana setiap aktivitas yang dilakukan bersama dua orang atau lebih dalam rangka mencapai suatu tujuan dengan menggunakan sumber daya yang tersedia dapat disebut manajemen. Demikian juga dengan manajemen dakwah, dimana dakwah dirancang secara bersama, diorganisir sedemikian, diimplementasikan, dan dikendalikan dengan berbagai bentuk evaluasi keberhasilan dakwah. Untuk menggambarkan konsep manajemen dakwah lebih luas, berikut dikemukakan beberapa pendapat tentang konsep manajemen.

Sudjana (2000) berpendapat manajemen mengandung arti semua kegiatan yang diselenggarakan oleh seseorang atau lebih dalam suatu kelompok atau organisasi untuk mencapai tujuan organisasi/lembaga yang telah ditetapkan. Dalam konteks studi ini adalah kegiatan yang dilakukan oleh Pimpinan Muhammadiyah Daerah Kota Surabaya dalam menggerakkan Muhammadiyah untuk berdakwah mengimplementasikan Islam berkemajuan. Terry (1977) mengemukakan:

“Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating and controlling performed to determine and accomplish state objectives by the use of the human beings and other resources.”

Berdasarkan pendapat tersebut manajemen diartikan sebagai tindakan perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian unjuk kerja yang dilakukan untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Attner (1990) yang mengartikan konsep manajemen sebagai:

“...the process of setting and achieving goals through the execution of five basic management functions that utilize human, financial, and material resources.”

Berdasarkan pendapat ini manajemen diartikan sebagai proses perumusan dan pencapaian tujuan-tujuan melalui pelaksanaan lima fungsi-fungsi dasar manajemen dengan menggunakan sumber-sumber daya manusia, dana, dan material. Kelima fungsi dasar manajemen tersebut adalah: a. *planning* (perencanaan), b. *organizing* (pengorganisasian), c. *staffing* (penyusunan staf), d. *directing* (pengarahan), dan e. *controlling* (pengawasan). Sebagaimana dikemukakan Koontz, O'Donnel & Weihrich (1984) bahwa fungsi manajemen meliputi: *“... planning, organizing, staffing, directing, and controlling.”*

Ditegaskan oleh Dessler (2000):

“Most experts agree that there are five basic management functions all managers perform: planning, organizing, staffing, leading, and controlling”,

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diartikan bahwa kebanyakan para ahli sepakat bahwa terdapat lima fungsi manajemen yang dilakukan semua manajer: perencanaan, pengorganisasian, penyusunan staf, pengerahan, dan pengendalian. Dalam penulisan ini fungsi manajemen yang digunakan mengacu pada pendapat Terry (1977), yakni “... *planning, organizing, actuating, and controlling*”. Dalam pendapat tersebut, fungsi penyusunan staf sudah termasuk di dalam fungsi pengorganisasian. Johnson (Pidarta, 1988) mengemukakan pandangannya bahwa manajemen merupakan proses mengintegrasikan sumber-sumber yang tidak berhubungan menjadi sistem total untuk menyelesaikan suatu tujuan melalui manajemen, sumber-sumber daya organisasi seluruhnya diarahkan dan dikoordinasikan agar terpusat pada pencapaian tujuan.

Pidarta (1988) menjelaskan bahwa manajemen pendidikan diartikan sebagai aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya. Sumber-sumber pendidikan dimaksud meliputi sumber daya manusia dan selebihnya (dana dan sarana-prasarana yang diperlukan). Sedangkan pendidikan menurut Sudjana (2000) merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan /latihan bagi peranannya di masa mendatang.

2. Fungsi-fungsi Manajemen

Fungsi-fungsi manajemen pada prinsipnya merupakan elemen-elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen dan akan dijadikan acuan oleh pimpinan dalam melaksanakan kegiatan guna mencapai tujuan (Hasibuan, 1989). Menurut Manulang (2002) fungsi-fungsi manajemen adalah serangkaian tahap kegiatan atau pekerjaan sampai akhir tercapainya tujuan kegiatan atau pekerjaan.

Sebagaimana telah dikemukakan, fungsi-fungsi manajemen yang dimaksud meliputi: *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Actuating* (Pengerahan), dan *Controlling* (Pengawasan), sering disingkat *POAC*.

a. Planning (Perencanaan)

Perencanaan, diartikan sebagai proses di mana para manajer merumuskan seperangkat tujuan-tujuan yang hendak dicapai beserta standar pencapaiannya, mengembangkan kebijakan dan prosedur, mengembangkan rencana dan meramalkan atau memproyeksikan beberapa kejadian di masa mendatang. Sebagaimana dikemukakan Dessler (2000):

“Establishing goals and standards; developing ruler and procedures; developing plans and forecasting—predicting or forecasting some future occurrence.”

Berdasarkan pendapat tersebut jelaslah bahwa dalam perencanaan terdapat kegiatan merumuskan tujuan dan standar ukuran pencapaian tujuan, merumuskan kebijakan pencapaian tujuan, membuat rencana kegiatan (jadwal) kegiatan dan memperkirakan kemungkinan yang akan terjadi dengan program yang disusunnya tersebut. Implikasinya dalam konteks penelitian ini, bahwa manajemen pendidikan di masjid setidaknya program-program pendidikan di masjid harus direncanakan secara matang. Hal ini ditandai paling tidak menyangkut: 1) keberadaan tujuan pengelolaan masjid baik *goals* maupun *objectives*; 2) menyusun standar pencapaian tujuan pengelolaan masjid; 3) merumuskan kebijakan-kebijakan untuk mencapai tujuan, membuat rencana kegiatan; dan 4) meramalkan beberapa kemungkinan yang terjadi sebagai dampak dari pelaksanaan program yang telah disusunnya /dikembangkannya.

Terry (1977) mendeskripsikan aktivitas dalam perencanaan meliputi:

- 1) *clarify, amplify, and determine objectives;*
- 2) *forecast;*
- 3) *establish the conditions and assumptions under which the work will be done;*
- 4) *select and state tasks to accomplishment objectives;*
- 5) *establish an overall plan of accomplishment, empazing creativity to find new and better means for accomplishing the work;*
- 6) *establish policies, procedures, standards, and methods of accomplishment;*
- 7) *anticipate possible future problem;*
- 8) *modify plans in light of control results.*

Pendapat tersebut menjelaskan kegiatan dalam perencanaan meliputi:

- 1) Penetapan tujuan-tujuan. Pada tahapan ini ketua majelis bersama segenap jajaran pengurus majelis menetapkan tujuan majelis dalam satu periode kepengurusan, mulai tujuan umum sampai ke tujuan yang spesifik.
- 2) Memperkirakan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi dalam upaya mencapai tujuan tersebut.
- 3) Menciptakan prakondisi dan asumsi-asumsi bahwa pekerjaan untuk mencapai tujuan tersebut dapat dilaksanakan.
- 4) Memilih dan merumuskan tugas-tugas untuk mencapai tujuan.
- 5) Menyusun rencana pencapaian tujuan secara keseluruhan dengan menekankan pada kreativitas upaya-upaya yang baru dan lebih bermakna dalam penyelesaian pekerjaan.
- 6) Menyusun kebijakan-kebijakan, proses, standar kerja, dan metode-metode dalam pencapaian tujuan.
- 7) Mengantisipasi kemungkinan adanya masalah di masa mendatang.
- 8) Memodifikasi perencanaan berdasarkan hasil pengendalian (*control*).

Dalam perencanaan manajemen dakwah kiranya beberapa langkah di atas dapat dilakukan agar manajemen dakwah dapat efektif dan dapat dipertanggungjawabkan karena ada standar keberhasilannya.

a. **Organizing (Pengorganisasian)**

Pengorganisasian merupakan upaya memberikan tugas-tugas khusus kepada staf; mengembangkan bagian-bagian organisasi; mendelegasikan tugas dan wewenang kepada staf; membangun hubungan garis kewenangan dan komunikasi; dan mengkoordinasikan pekerjaan staf. Sebagaimana dikemukakan Dessler (2000) bahwa pengorganisasian adalah:

“Giving each subordinate a specific tasks; establishing departments; delegating authority to subordinates; establishing channels of authority and communication; coordinating the work of subordinates.”

Aktivitas dalam pengorganisasian ini menurut Terry (1997) meliputi kegiatan:

- 1) *break down work into operative duties;*
- 2) *group operative duties into operative positions;*
- 3) *assemble operative positions into manageable and related units;*
- 4) *clarify position requirements;*
- 5) *select and place individual on proper job;*
- 6) *utilize and agree upon proper authority for each management member;*
- 7) *provide personnel facilities and other resources;*
- 8) *adjust the organization in light of control result.*

Pendapat Terry tersebut menjelaskan terdapat 8 indikator dalam kegiatan pengorganisasian, yakni:

- 1) Membagi pekerjaan organisasi ke dalam tugas-tugas operasional. Dalam manajemen dakwah misalnya, ada deskripsi tugas perancang berbagai jenis dakwah berdasarkan kesamaan kelompok masyarakat (dakwah berbasis jamaah), ada deskripsi tugas penyedia sarana-prasarana, deskripsi tugas penyediaan dan pelayanan *mubaligh*,

deskripsi tugas pengelola keuangan, dan deskripsi tugas staf lainnya yang diperlukan.

- 2) Mengkelompokkan tugas-tugas operasional ke dalam posisi-posisi operasional. Dalam manajemen dakwah misalnya ada tugas-tugas bidang penyedia sarana-prasarana, tugas segmentasi masyarakat berdasarkan kesamaan karakteristik, tugas mengum[ulkan masyarakat yang sudah menjadi sasaran dakwah.
- 3) Menempatkan posisi-posisi operasional ke dalam unit-unit terkait yang dapat dikendalikan.
- 4) Mengklarifikasi kesiapan sarana-prasarana.
- 5) Memilih dan menempatkan individual (staf) ke dalam jabatan /posisi yang tepat.
- 6) Memanfaatkan dan membuat perjanjian kerja dengan setiap anggota manajemen (staf).
- 7) Menyediakan fasilitas personal dan sumber-sumber lain.
- 8) Menyesuaikan organisasi berdasarkan hasil pengendalian.

c. *Actuating* (Pengerahan)

Fungsi *actuating* (pengerahan/pelaksanaan) adalah proses pengerahan atau pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Terry (1977) dalam proses *actuating* ini terdapat beberapa aktivitas sebagai berikut:

- 1) *practice participation by all affected by the decision or act.;*
- 2) *lead and challenge others to others to do their best;*
- 3) *motivate members;*
- 4) *communicate effectively;*
- 5) *develop members to realize full potentials.*
- 6) *reward by recognition and pay for work well done;*
- 7) *satisfy needs of employees through their work efforts;*
- 8) *revise actuation effort in light of control result.*

Pendapat Terry tersebut menjelaskan indikator fungsi *actuating* (pengerahan) meliputi:

- 1) Keseluruhan yang terkait dalam organisasi berpartisipasi penuh melaksanakan keputusan-keputusan dengan tindakan nyata. *Mubaligh* yang berdakwah di TV melakukan dakwah pencerahan di media TV, *mubaligh* yang berdakwah di radio juga demikian, dan *mubaligh* yang berdakwah di kelompok-kelompok masyarakat berdasarkan kesamaan karakteristik juga demikian.
- 2) Memimpin dan menanggulangi berbagai kendala yang dihadapi oleh anggota organisasi agar mereka dapat bekerja secara maksimal. Ketua majelis *tabligh* Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Surabaya harus memimpin pelaksanaan kegiatan dakwah dan membina serta membantu staf yang mengalami kesulitan, baik yang mungkin dialami juru dakwah di setiap kelompok, penyedia sarana-prasarana, pengelola keuangan untuk dakwah, maupun lainnya.
- 3) Memotivasi anggota. Ketua majelis *tabligh* Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Surabaya memotivasi staf agar program dakwah dapat berjalan sesuai rencana dan dapat mencapai tujuan.
- 4) Melakukan komunikasi secara efektif. Komunikasi ini dapat dilakukan dalam forum rapat majelis *tabligh* setiap awal bulan, atau komunikasi *face-to-face* (tatap muka).
- 5) Mengoptimalkan keseluruhan potensi anggota.
- 6) Memberi hadiah dengan memberikan pengakuan dan upah terhadap pekerjaan yang telah dilakukan dengan baik. Kesejahteraan *mubaligh* dan staf perlu diperhatikan. Pemberian pengakuan atas kinerja *mubaligh* dan staf yang bekerja baik sangat penting dilakukan.
- 7) Memberikan kepuasan terhadap kebutuhan staf berdasarkan kinerja mereka.
- 8) Merevisi program pencerahan berdasarkan hasil pengendalian.

d. Controlling (Pengendalian)

Fungsi manajemen berikutnya adalah pengendalian (*controlling*). Dessler (2000) menjelaskan bahwa pengendalian adalah:

“Setting standards such as sales quotas, or production level; checking to see how actual performance compares with these standards; taking corrective action as needed.”

Pengendalian merupakan aktivitas merumuskan kriteria organisasi, semacam kuota penjualan atau tingkat produksi; pengecekan untuk mengetahui kinerja aktual organisasi dibandingkan dengan standar kriteria pencapaian yang diinginkan; dan mengambil tindakan korektif/perbaikan jika diperlukan.

Menurut Terry (1997) kegiatan dalam pelaksanaan fungsi pengendalian ini adalah sebagai berikut:

- 1) *compare results with plans in general;*
- 2) *appraise results against performance standards;*
- 3) *devise effective media for measuring operations;*
- 4) *make known the measuring media;*
- 5) *transfer detailed data into form showing comparisons and variances;*
- 6) *suggest corrective actions, if needed;*
- 7) *inform responsible members of interpretations;*
- 8) *adjust controlling in light of control results.*

Pendapat Terry tersebut menjelaskan indikator dalam kegiatan pengendalian meliputi:

- 1) Upaya membandingkan hasil dengan perencanaan secara menyeluruh. Hasil dalam kegiatan dakwah adalah proses dan perubahan perilaku jamaah sebagaimana direncanakan dalam dakwah.
- 2) Mengukur hasil dari standar kinerja yang telah ditetapkan. Kegiatan ini merupakan bentuk pelaksanaan evaluasi hasil dakwah, baik dakwah pencerahan maupun dakwah dengan perbuatan nyata dalam bentuk amal usaha Muhammadiyah Kota Surabaya.
- 3) Menentukan media yang efektif untuk mengukur pelaksanaan kegiatan.
- 4) Membuat pemberitahuan tentang media pengukuran.
- 5) Memasukkan data hasil pengukuran ke dalam tabel perbandingan antara hasil dengan rencana.

- 6) Memberikan saran-saran tindakan perbaikan jika diperlukan.
- 7) Menginformasikan tanggung jawab masing-masing anggota berdasarkan hasil interpretasi evaluasi.
- 8) Menyesuaikan kebijakan pengendalian berdasarkan hasil pelaksanaan pengendalian.

Pada prinsipnya dalam manajemen dakwah, keempat fungsi-fungsi manajemen tersebut dapat dilakukan, sudah barang tentu jika diperlukan perlu ada penyesuaian-penyesuaian dengan kondisi kemampuan Majelis *Tabligh* PDM Kota Surabaya. Pelaksanaan keempat fungsi-fungsi tersebut secara konsisten dan berkesinambungan mendorong proses manajemen pendidikan dakwah akan dapat efektif. Masyarakat akan semakin percaya kepada majelis tabligh PDM Kota Surabaya jika mereka mampu menunjukkan hasil dakwah kepada jamaah secara objektif.

C. Muhammadiyah sebagai Gerakan Sosial

Muhammadiyah adalah organisasi Islam yang memberikan perhatian kuat terhadap berbagai persoalan kemanusiaan. Pilihan gerakan kemanusiaan Muhammadiyah didasarkan pada al-Qur'an dan al-Sunnah yang memerintahkan setiap muslim peduli terhadap orang-orang yang lemah (*dhu'afa*), seperti para fakir dan miskin. Menurut Mughni, dkk., (2022), Islam berkemajuan adalah sumber utama gerakan sosial-budaya yang menempatkan pemberdayaan manusia lintas bangsa dan kesukuan berbasis paradigma *welas asih* sebagai cara utama peningkatan mutu hidup manusia melalui kerja sama kedermwanaan amal saleh dari semua warga. Warga yang kuat dan berkecukupan membantu warga yang lemah. Oleh karena itu Muhammadiyah merupakan suatu gerakan sosial.

1. Konsep Gerakan Sosial

Macionis (1999) berpandangan bahwa gerakan sosial (*social movement*) merupakan tipe paling penting dari perilaku kolektif (*collective behavior*). Beberapa sosiolog menyebut gerakan sosial lebih sebagai suatu

bentuk dari tindakan kolektif (*collective action*) daripada sebagai bentuk perilaku kolektif (*collective behavior*). Mereka berpendapat bahwa gerakan sosial berbeda dengan bentuk-bentuk perilaku kolektif. Sementara, terdapat juga sosiolog yang mengelompokkan gerakan sosial sebagai salah satu bentuk dari *collective behavior* (Locher, 2002). Menurut Crossley (2002), perilaku kolektif merupakan salah satu dimensi dari studi gerakan sosial yang berkembang di Eropa.

Tindakan kolektif (*collective action*) diartikan sebagai setiap tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan status, kekuasaan, atau pengaruh dari seluruh kelompok, bukan untuk seorang atau beberapa orang (Zomeran, 2009). Menurut Oliver (1993) bahwa inti dari konsep tindakan kolektif adalah adanya kepentingan umum atau kepentingan bersama (*public goods*) yang diusung di antara kelompok. Tindakan kolektif terjadi ketika individu melekatkan makna subjektif dalam tindakan mereka (Ritzer & Goodman, 2009). Kondisi seperti ini tidak muncul dalam konteks perilaku kolektif (*collective behavior*). Ditinjau dari sisi organisasi menurut Locher (2002), gerakan sosial (*social movements*) adalah suatu aktivitas yang terorganisir, sementara perilaku kolektif pada umumnya muncul atau terjadi tidak terorganisir seperti: *crowd* (kerumunan), *riot* (kerusuhan) dan *rebel* (penolakan, pembangkangan). Lebih dari itu gerakan sosial dilakukan dengan pertimbangan matang dan eksistensi gerakannya bertahan lama. Oleh karena itu dilihat dari konsep ini, gerakan sosial Muhammadiyah merupakan tindakan kolektif karena gerakannya dilakukan demi kepentingan bersama yakni terwujudnya masyarakat Islam yang berkemajuan berlandaskan al-Quran dan al-hadist yang dilakukan dengan penuh pertimbangan, terorganisir, dan berdaya tahan yang cukup lama sejak berdirinya tahun 1912.

2. Gerakan Sosial Muhammadiyah

a. Gerakan Dakwah

Muhammadiyah berpandangan bahwa dakwah sesungguhnya merupakan upaya pencerahan untuk mengubah kehidupan manusia menjadi lebih baik. Upaya tersebut merupakan transformasi kehidupan sosial sebagai mandat dari Allah SWT kepada manusia (Q.S. al-Ahzab [33]: 72). Amanah dakwah kepada manusia tersebut lahir dari posisi manusia sebagai hamba yang patuh, menyembah dan berserah diri kepada Allah SWT, dan wakil (*khalifah*) untuk mengatur kehidupan, menjaga dan memakmurkan bumi ini agar menjadi lingkungan yang layak untuk kehidupan semua makhluk. Perjuangan Nabi Muhammad SAW menggambarkan mandat tersebut, yang terpadu dalam risalah yang mencerahkan dunia ini agar keluar dari alam kegelapan (*zhulumat*) menuju alam terang benderang (*nur*).

Secara etimologi dakwah berasal dari Bahasa Arab *da'watun* yang berarti seruan, ajakan, atau panggilan (Depag RI, QS. 10: 25; 12: 23; 2: 221; Umar 1987). Selanjutnya M. Natsir lebih cenderung mengartikan dakwah adalah *amar ma'ruf nahi mungkar* (1977). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dakwah merupakan suatu usaha menyampaikan ajaran Islam yang dilakukan secara sadar dan terencana dengan menggunakan cara-cara tertentu untuk mempengaruhi orang lain agar dapat mengikuti apa yang menjadi tujuan dakwah tersebut tanpa ada paksaan. Dakwah dalam konteks demikian mempunyai pemahaman yang mendalam, yaitu bahwa dakwah *amar ma'ruf*, tidak sekedar asal menyampaikan saja, melainkan memerlukan beberapa syarat yaitu mencari materi yang cocok, mengetahui keadaan subjek dakwah secara tepat, memilih metode yang representatif, dan menggunakan bahasa yang bijaksana.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa konsep dakwah merupakan cerminan dari unsur-unsur dakwah, sehingga gagasan dan pelaksanaan dakwah tidak terlepas dari suatu kesatuan

unsur tersebut yang harus berjalan secara simultan untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Dakwah yang berarti mengajak, dapat pula ditemukan dalam berbagai istilah seperti propaganda, penerangan, penyiaran, pendidikan dan pengajaran. Propaganda berasal dari bahasa latin “propagare” yang berarti menyebarkan, memindahkan (Ya’qub, 1992). Seorang penulis bernama Kimbal Young mengatakan bahwa “propaganda is a good word gone wrong” (perkataan yang tadinya baik kemudian menjadi jelek atau salah kejadiannya) (Arifin, 1992). Dengan demikian, propaganda tidak mengandung tujuan pedagogis sebagaimana dalam dakwah di mana tujuan tersebut sangat menonjol. Mengapa, sebab di dalam propaganda, tidak terdapat usaha yang bertujuan mengembangkan seseorang untuk berpikir sehat atau kritis serta tidak mengandung unsur yang dapat mengarahkan seseorang kepada suatu kemampuan untuk memperoleh kesimpulan dari perbandingan sendiri.

Terdapat beberapa istilah yang maknanya hampir sama dengan dakwah, yakni penerangan, penyiaran, pendidikan dan pengajaran. Penerangan mempunyai tujuan tertentu. Penerangan lebih cenderung bersifat pasif, artinya tidak memerlukan reaksi yang nyata dari orang yang menerima penerangan itu. Oleh karena itu, penerangan adalah suatu bagian dari dakwah.

Penyiaran adalah salah satu bagian dari dakwah atau salah cara penyampaian dakwah. Akan tetapi, penyiaran bisa pula digunakan penjelasan yang sudah ada pokok-pokok persoalannya dan bisa pula digunakan untuk menyiarkan persoalan-persoalan pokok tanpa penjelasan.

Pendidikan dan pengajaran juga bagian dari salah satu alat dalam berdakwah (Omar, 1985). Pendidikan lebih ditekankan pada aspek afektif di samping aspek kognitif dan psikomotorik. Sedangkan

pengajaran lebih banyak ditekankan pada meterinya yang bersifat pemindahan ilmu (knowledge transfer).

Istilah-istilah di atas pada intinya adalah mengajak seorang, namun dakwah lebih bersifat konprehensif. Secara substansial, dakwah yang dikehendaki oleh wahyu yaitu ajakan kepada *al-khair* dan menjauhi *almunkar* yang sangat populer dengan istilah *amar ma'ruf nahi mungkar*. Oleh karena itu, pada hakekatnya, dakwah dalam Islam mengajak seluruh umat manusia kembali ke jalan Allah., dalam rangka mewujudkan umat yang mulia yaitu masyarakat yang adil dan makmur di bawah lindungan Allah.

Tujuan dakwah untuk menyelamatkan umat dari kehancuran dan untuk mewujudkan cita-cita ideal masyarakat utama menuju kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridai oleh Allah (Ensiklopedi Islam, 1993). Menurut Natsir tujuan dakwah adalah keridaan Allah yang memungkinkan tercapainya hidup yang bahagia yang terletak pada pertemuan Allah (Luth, 1993). Hal ini sesuai dengan firman QS. Addzariat ayat 56.

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah”.

Keberhasilan dakwah ditentukan oleh berbagai unsur, diantaranya subjek dakwah, materi, dan metode dakwah. Subjek dakwah yang dimaksud ialah pelaku aktivitas dakwah. Maksudnya, seorang dai hendaknya mengikuti cara-cara yang telah ditempuh oleh Rasulullah, sehingga hasil yang diperoleh pun bisa mendekati kesuksesan seperti yang pernah di raih Rasulullah saw., oleh karena itu, M. Natsir mengatakan bahwa kepribadian dan akhlak seorang dai merupakan penentu keberhasilan seorang dai (Sasono, 1987).

Materi dakwah tidak terlepas dari ajaran Islam itu sendiri, yaitu Al-Qur'an dan hadis. Seorang dai harus memiliki pengetahuan tentang materi dakwah. Materi dakwah harus sinkron dengan keadaan masyarakat Islam sehingga tercapai sasaran yang telah ditetapkan.

Seorang dai harus mampu menunjukkan kehebatan ajaran Islam kepada masyarakat yang mudah dipahami dan dimengerti jangan sampai “nasi dibikin bubur” (Ya’qub, 1992).

Cara berdakwah yang baik telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah. QS. Al-Nahl ayat 125 yang merupakan kerangka acuan bagi setiap dai, baik dalam cara berpikir maupun dalam bersikap.

Menurut Mughni, dkk. (2022), dakwah memiliki dua sasaran, yakni *ummat al-ijabah* (telah menerima) dan *ummat al-da’wah* (diajak). Sasaran pertama merujuk pada mereka yang telah memenuhi panggilan Islam, sehingga tujuan dakwah adalah mempertinggi mutu keberagamaan. Sementara itu, sasaran kedua adalah mereka yang masih diperkenalkan dengan agama Islam, dan dengan demikian dakwah berguna untuk menciptakan situasi bagi lahirnya hidayah sehingga mereka mengetahui keunggulan dan kebenaran Islam. Dalam kerangka pencerahan ini, dakwah harus dilaksanakan secara manusiawi dan persuasif, tanpa pemaksaan dan permusuhan. Mereka yang menolak ajakan kebenaran harus tetap dihargai, sebuah sikap untuk menjamin kebebasan beragama.

Dalam upaya mencerahkan umat manusia, Muhammadiyah menempuh jalan dakwah berbasis budaya. Dakwah tersebut dimaksudkan untuk menjawab tantangan zaman, dan memberikan apresiasi terhadap budaya yang berkembang, serta menerima dan menciptakan budaya baru yang lebih baik sesuai dengan pesan Islam sebagai *rahmatan li al-alam*. Muhammadiyah mengembangkan bentuk dakwah dengan memanfaatkan seluruh potensi manusia sehingga dakwah itu menjadi lebih hidup, segar dan menggembirakan. Dakwah semacam ini sesungguhnya telah dilaksanakan oleh Nabi Muhammad, sehingga mengundang simpati terhadap Islam (Mughni, dkk., 2022).

b. Gerakan Sosial di bidang *Ijtihad* dan *Tajdid*

Ijtihad dan *tajdid* merupakan salah satu indikator Muhammadiyah sebagai organisasi Islam berkemajuan. *Ijtihad* merupakan bagian yang sangat penting dalam pelaksanaan *tajdid*, yang bermakna pembaharuan baik dalam bentuk pemurnian maupun dinamisasi dalam pemahaman dan pengamalan agama. Pemurnian diterapkan pada bidang akidah dan ibadah, sementara dinamisasi (dalam makna peningkatan, pengembangan, modernisasi dan yang semakna dengannya) diterapkan pada bidang akhlak dan muamalah duniawiyah. *Tajdid* diperlukan karena pemahaman agama selalu menghadapi tantangan zaman dan situasi masyarakat yang terus berubah. *Tajdid* adalah upaya dalam mewujudkan cita-cita kemajuan dalam semua segi kehidupan, seperti pemikiran, politik, ekonomi, sosial, pendidikan dan kebudayaan.

Melalui *tajdid* warga Muhammadiyah sangat terbantu tidak perlu menggali sendiri hukum Islam yang benar jika menghadapi permasalahan kehidupan. Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Tarjih berkewajiban melakukan kegiatan tersebut yang hasilnya dibukukan, di antaranya dalam Himpunan Keputusan Tarjih sebagai pedoman warga Muhammadiyah dalam bidang hukum Islam baik dalam beribadah *mahdhoh* maupun *muammalah*.

c. Gerakan Sosial di bidang Keilmuan

Salah satu bagian dari perwujudan Islam Berkemajuan adalah gerakan ilmu. Islam itu sendiri sangat menghargai ilmu dan memandang bahwa orang-orang yang berilmu lebih unggul dari mereka yang tidak berilmu (Q.S. al- Zumar [39]: 9). Mereka yang beriman dan berilmu diangkat derajatnya oleh Allah SWT (Q.S. al-Mujadalah [58]: 11). Islam Berkemajuan memandang bahwa ilmu itu sangat diperlukan dalam setiap segi kehidupan, berpikir, bersikap dan bergerak, untuk mewujudkan ajaran-ajarannya dalam kehidupan nyata. Dengan ilmu, umat Islam dapat menangkap pesan-pesan agama secara lebih tepat,

mengembangkan tata kehidupannya secara lebih baik, dan menciptakan hal-hal baru untuk memajukan tingkat peradaban manusia.

Islam Berkemajuan meniscayakan gerakan ilmu yang berfungsi untuk memerangi kebodohan dan keterbelakangan. Gerakan itu diwujudkan dalam bentuk pengembangan lembaga-lembaga pendidikan, dari prasekolah sampai pendidikan tinggi, forum-forum pencerahan, pusat-pusat riset dan inovasi, dan pertemuan-pertemuan untuk mempercepat peningkatan capaian ilmiah. Pada tingkat individu, setiap mukmin harus senantiasa mempertinggi ilmunya dan pada tingkat lembaga, setiap kegiatannya harus mencerminkan misi keilmuan. Islam Berkemajuan menyebarluaskan ilmu dan mendorong seluruh umat manusia untuk menguasai dan menggunakan ilmu untuk mewujudkan cita-cita kemajuan. Kemajuan ilmu dan teknologi dapat dicapai dengan memaksimalkan riset dan inovasi. Cara berpikir berkemajuan membuka pintu luas bagi penelitian-penelitian yang mengantarkan pada penemuan-penemuan baru, dan sebaliknya semua penelitian dan penemuan baru itu akan mendorong kemajuan cara berpikir. Al- Qur'an mendorong manusia untuk mempelajari alam raya seisinya sehingga berkembanglah ilmu sebagai rahmat Allah SWT. Karena itu, membangun “Gerakan ilmu dalam Muhammadiyah,” dan menjadikan “Muhammadiyah sebagai gerakan ilmu” harus diperkokoh untuk dapat menghadapi tantangan zaman dan mempertinggi mutu kehidupan. Islam Berkemajuan menempatkan ilmu, teknologi dan juga seni sebagai jalan serentak dari dialog wahyu dengan kenyataan alami dan kehidupan manusia yang terus bergerak dalam memahami kehendak Tuhan bagi kesejahteraan manusia.

d. Gerakan Sosial di Bidang Amal

Islam adalah *din al-amal* (agama perbuatan), yang menekankan pentingnya amal sebagai implementasi dari iman yang merupakan cahaya bagi kehidupan, kekuatan yang menggerakkan, dan kerangka pandangan dunia. Dalam merumuskan pemahaman dan pengamalan

agama, aspek amal menjadi pertimbangan yang sangat penting. Pandangan tersebut mengantarkan pada sebuah keyakinan akan pentingnya pelebagaan amal saleh yang berorientasi pada pemecahan problem-problem kehidupan, seperti lembaga-lembaga kedermawanan, kesejahteraan, pemberdayaan, pendidikan, dan kesehatan. Dengan pelebagaan itu, amal saleh bukan lagi semata-mata dilakukan secara individual melainkan dalam bentuk gerakan yang terorganisasi.

Sejalan dengan prinsip ini, keikhlasan, kesungguhan dan ketertiban dalam beramal merupakan implikasi dari keimanan yang menekankan rida Allah sebagai tujuan.

e. Resistensi Terhadap Gerakan Sosial

Setiap peristiwa gerakan sosial (*social movements*), selain ada pihak yang mendukung, juga tidak lepas dari adanya pihak yang menentang atau menolak. Menurut Locher (2002), mengingat bahwa semua peristiwa gerakan sosial (*Social movements*), termasuk gerakan Muhammadiyah, menginginkan adanya suatu perubahan atau menjaga sesuatu agar tidak berubah, maka di dalamnya akan ada orang atau pihak yang tidak menginginkan suatu gerakan sosial (*social movements*) berhasil. Perlawanan atau penolakan yang paling besar terhadap suatu gerakan sosial (*social movements*) biasanya berasal dari mereka yang diuntungkan apabila gerakan tersebut mengalami kegagalan, umumnya politisi atau pemimpin sosial (*political and social leaders*).

Dalam Muhammadiyah pihak-pihak yang tidak senang jika Muhammadiyah sukses di antaranya organisasi masa keagamaan yang salah satu motivasi lahirnya untuk membentengi jamaah mereka dari pengaruh ajaran Islam yang didakwahkan Muhammadiyah, seperti memerangi praktek Tahayul, Bid'ah, dan Churofat (TBC) yang dilakukan Umat Islam karena merusak kemurnian iman.

Locher (2002) menyebutkan terdapat empat bentuk resistensi terhadap suatu gerakan sosial (*social movements*), yakni: (1) *Ridicule* (ejekan); (2) *Co-option* (kooptasi); (3) *Formal Social Control* (kontrol sosial formal); dan (4) *Violence* (kekerasan).

Sukmana (2016) menjelaskan *ridicule* (ejekan) bisa menjadi cara yang sangat efektif dalam menolak atau melawan suatu gerakan sosial (*social movements*). Mengejek pemimpin gerakan, pengikut, dan atau tujuan gerakan, dengan cara melecehkan gerakan di mata orang lain dalam suatu masyarakat atau komunitas. *Talk show*, komedi, kartun politik, dan komentator, semuanya bisa menjadi media ejekan terhadap gerakan sosial yang dilakukan oleh mereka yang tidak menyukai gerakan tersebut, termasuk kepada gerakan Muhammadiyah, seperti ungkapan “jangan ikut Muhammadiyah nanti kalau *mati* tidak *diselameti*, tidak menghormati arwah leluhur, kaku, kurang menghargai budaya lokal.” Penggunaan ejekan bukanlah suatu hal yang kebetulan, akan tetapi secara hati-hati digunakan untuk merusak suatu gerakan. Ejekan atas suatu isu sosial bisa melalui dua cara, yakni: para pengikut dan pendukung seringkali mengejek pihak lawan mereka dalam rangka upaya untuk melawan hilangnya harga diri mereka. Sementara di sisi lain, para pemimpin dan para pengikut (*leaders and followers*) yang menentang gerakan seringkali mengejek yang lainnya dengan tujuan untuk merusak gerakan itu sendiri.

Co-option (kooptasi). Mengkooptasi sesuatu menurut Sukmana (2016) berarti mengambil sesuatu untuk suatu tujuan diri sendiri atau untuk menarik lawan ke dalam sisi sendiri. Dalam kasus gerakan sosial, kooptasi mengacu kepada bagaimana membentuk suatu kelompok yang relatif kuat tampak seperti bekerjasama dalam suatu gerakan sosial, atau menjadikan suatu organisasi gerakan sosial menjadi organisasi yang netral. Upaya ini bisa melalui dua cara, yakni: Pertama, suatu kelompok dapat membentuk sebuah organisasi yang memiliki nama sama dengan

organisasi gerakan sosial yang sudah ada, dan kemudian merilis pernyataan press; Kedua, kelompok yang kuat sewaktu-waktu bisa disuap atau mencoba membujuk para pemimpin gerakan untuk bergabung dengan mereka.

Pembentukan organisasi (*forming organizations*) dengan nama yang sama dengan organisasi gerakan sosial yang sudah ada bertujuan untuk membingungkan publik. Publik akan bingung mana yang harus dipercaya, apakah pernyataan yang dikeluarkan oleh organisasi gerakan sosial atau pernyataan yang dikeluarkan oleh organisasi oposisi gerakan. Sedangkan cara yang kedua yakni dengan mengajak pemimpin gerakan untuk bergabung dengan oposisi, mungkin seorang pemimpin gerakan sosial didorong oleh rasa kebenaran tetapi mereka mungkin juga sebenarnya sedang mencari kekayaan (*wealth*), ketanaran (*fame*), atau kemuliaan (*glory*). Motivasi pemimpin (*leaders*) yang seperti ini akan mudah dipersuasi (dibujuk) untuk bergabung dengan pihak oposisi, mereka bisa diberi status pekerjaan yang lebih baik dalam organisasi, perusahaan, atau birokrasi. Praktek politik di Indonesia, khususnya di era kabinet Indonesia maju, sering menggunakan cara ini.

Menurut Sukmana (2016), gerakan sosial seringkali menghadapi resistensi dari pihak yang berwenang karena tujuan gerakan sosial tersebut adalah menginginkan terjadinya suatu gerakan sosial yang justru tidak diinginkan oleh para pemimpin sosial dan politik (*social and political leaders*). Terdapat beberapa cara yang berbeda bagaimana kontrol sosial formal melalui legitimasi wewenangnya digunakan dalam menentang gerakan sosial. Secara umum, ada dua kategori dari kontrol sosial formal (*formal social control*); yakni: *legitimate force* (legitimasi kekuatan) dan *laws and ordinances* (hukum dan peraturan). *Legitimate force* dapat berupa polisi, anggota keamanan nasional, dan tentara, semuanya bisa diperintahkan oleh atasan mereka untuk menggunakan *legitimate force* (legitimasi kekuatan) dalam rangka meredam aktivitas publik. *Laws and ordinances* (hukum dan peraturan); umumnya

penggunaan *formal social control* tidak berupa bentuk fisik, akan tetapi berupa penegakan atas hukum dan peraturan yang ada.

Physical Violence (kekerasan fisik) adalah bentuk yang paling ekstrim dari berbagai bentuk resistensi terhadap gerakan sosial. Kadang-kadang *violence* merupakan pilihan terakhir, akan tetapi seringkali menjadi garis pertahanan utama dalam menentang gerakan sosial. Kekerasan terhadap para pemimpin gerakan sosial atau para pengikut gerakan sosial, bisa berasal dari individu, bisa berasal dari organisasi gerakan sosial yang lainnya, atau bisa berasal dari pemerintah (*government*). Pimpinan dan anggota Muhammadiyah sering menjumpai resistensi model ini.

D. Islam Berkemajuan

1. Makna Islam Berkemajuan

Globalisasi telah mengubah banyak hal dalam tatanan dunia ini. Salah satu yang terpengaruh olehnya adalah identitas, baik identitas individu maupun kelompok. Muhammadiyah pun, sebagai organisasi, mau tidak mau harus menyesuaikan diri di tengah deras arus globalisasi yang tercipta terutama karena revolusi teknologi komunikasi dan transportasi. Inilah diantaranya yang melatari hadirnya identitas baru yang sekarang diselamatkan Muhammadiyah, yakni “Islam Berkemajuan”.

Sebelum masuk ke pembahasan tentang identitas baru ini, tidak perlu melacak kembali identitas apa saja yang pernah atau masih melekat di Muhammadiyah selama lebih dari 100 tahun dari keberadaannya. Dari perjalanan sejarahnya, ada beberapa sebutan atau identitas yang melekat pada organisasi yang didirikan oleh Kiai Ahmad Dahlan pada 1912 ini. Diantara identitas tersebut adalah Islam Modernis, Islam Puritan, Islam Reformis, Islam Moderat, Islam Progresif, dan Islam Murni. Bahkan ada pula yang menyebut Muhammadiyah sebagai gerakan wahabi di Indonesia. Sebagian dari identitas itu adalah pemberian atau dilekatkan

orang dari luar Muhammadiyah kepada organisasi ini setelah melakukan observasi, dan sebagian lagi diberikan oleh orang yang tak suka dengan Muhammadiyah. Ada juga identitas yang diklaim oleh orang-orang Muhammadiyah sendiri untuk memberikan karakter kepada organisasi yang diikutinya tersebut. Deliar Noer dalam buku yang berasal dari disertasi doktoralnya di Cornell University, berjudul *The Modernist Muslim Movement in Indonesia, 1990-1942* (1973), misalnya, memasukkan Muhammadiyah sebagai bagian dari gerakan modernis Islam di Indonesia. Berbeda dari Noer, James L. Peacock dalam dua bukunya yang berjudul *Purifying the Faith: The Muhammadiyah Movement in Indonesia Islam* (1978), menyebut Muhammadiyah sebagai representasi dari gerakan keagamaan puritan (Amirrachman, A., dkk.,2016).

Penyebutan Muhammadiyah sebagai gerakan reformis, misalnya, dilakukan oleh Ahmad Jainuri dalam bukunya *Ideologi Kaum Reformis: Melacak Pandangan Keagamaan Muhammadiyah Periode Awal* (2002) dan tulisan M. Amin Abdullah yang berjudul, “Paradigma Tajdid Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam Modernis-Reformis” (2011). Abdul Munir Mul Khan menggunakan istilah murni untuk mengidentifikasi salah satu karakter dari orang Muhammadiyah. Ini misalnya terlihat dalam bukunya yang berjudul *Islam Murni dalam Masyarakat Petani* (2000). Istilah yang akhir-akhir ini sering dipakai, baik oleh orang Muhammadiyah maupun non-Muhammadiyah, untuk mengidentifikasi organisasi ini adalah Islam berkemajuan. Istilah ini, misalnya, dipakai dalam buku yang berjudul *Islam Berkemajuan: Kisah Perjuangan K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Masa Awal* (2009) dan *Islam Berkemajuan untuk Peradaban Dunia* (2016). Bahkan, istilah “berkemajuan” ini secara resmi menjadi slogan dari Mukhtamar Muhammadiyah ke-47 di Makassar tahun 2015, yakni : “Gerakan Pencerahan Menuju Indonesia Berkemajuan” (Amirrachman, dkk.,2016).

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa Muhammadiyah disebut sebagai gerakan modern karena sejak kelahirannya organisasi ini menjadi penarik gerbong dari modernisasi, yang sering diartikan sebagai rasionalisasi di Indonesia. Ini bisa dilihat dari berbagai aktivitas yang dilakukan sejak 1912. Diantaranya adalah penekanan pada pendidikan modern yang menempatkan akal pada posisi yang sangat penting, menggunakan sistem kelas, dan mengajarkan materi yang dibutuhkan zamannya. Sistem kedokteran modern pun dipakai sebagai pengganti dari sistem perdukunan dan takhayul. Kiai Ahmad Dahlan, misalnya mengecam sikap taklid buta, termasuk mengikuti apa saja kata orang tua dan nenek moyang tanpa mempertimbangkan dengan akal sama sekali. Kiai Dahlan menegaskan, “Manusia harus mengikuti aturan dan syarat yang sah yang sesuai dengan akal pikiran yang suci” (Mulkhan, 1986).

Dalam kongres pertama al-Islam di Cirebon pada 1921, Kiai Dahlan menyatakan secara jelas bahwa semua ajaran agama harus diuji oleh akal (Mulkhan, 2000). Secara lebih lengkap, Kiai Dahlan mengatakan:

“Sesungguhnya tidak ada yang lain dari maksud dan kehendak manusia itu ialah menuju kepada keselamatan dunia dan akhirat. Adapun jalan untuk mencapai maksud dan tujuan manusia tersebut harus dengan mempergunakan akal yang sehat. Artinya ialah akal yang tidak terkena bahaya. Adapun akal yang sehat itu ialah akal yang dapat memilih segala hal dengan cermat dan pertimbangan, kemudian memegang teguh hasil pilihannya tersebut” (Mulkhan, 1986).

Identitas Muhammadiyah sebagai gerakan reformis sering dikaitkan dengan sikap Muhammadiyah terhadap TBC (takhayul, bid'ah, dan churafat), anti-mazhab fikih atau tidak bermazhab, dan anggapan terhadap Muhammadiyah sebagai gerakan yang anti-tasawuf. Sementara sebutan “Islam Puritan” sering dikaitkan dengan konsep *al-ruju' ila al-qur'an wa al-Sunnah* (kembali ke al-qur'an dan Sunnah), yaitu menekankan pada dua sumber utama dari Islam itu dan kurang peduli terhadap kitab kuning atau khazanah klasik dari Islam. Makna yang

terakhir ini dekat kepada istilah konservatif. Makna lain dari puritan yang kadang dipahami adalah mengaitkan organisasi ini dengan gerakan *Al-Muwahhidun* atau Wahabi yang dipimpin oleh Muhammad bin Abdul Wahhab di Arabia (Amirrachman, dkk. 2016)

Dulu banyak orang atau organisasi yang bangga ketika disebut memiliki keterkaitan dengan Wahabi, termasuk Muhammadiyah. Buya Hamka yang menjadi juru kampanye Muktamar Muhammadiyah pada tahun 1930-an, misalnya, menyebutkan bahwa panggilan terhadap Muhammadiyah sebagai gerakan Wahabi adalah sebuah kehormatan. Sebutan ini menjadi sorakan sambutan dari orang-orang Borneo (Kalimantan) pada Kongres Muhammadiyah ke-24 di Banjarmasin tahun 1932. Mereka berteriak, “Wahabi! Wahabi! Wahabi!” kepada warga Muhammadiyah yang tiba di muktamar, dan menariknya, yel-yel itu diterima warga Muhammadiyah dengan senang hati. Namun, sekarang citra wahabi di dunia Islam, dan dunia secara umum, begitu buruk. Ini di antaranya dikaitkan dengan kebiasaan keluarga kerajaan Saudi Arabia, hukum yang diterapkan di negara itu, aliansi pemerintah Saudi dengan Amerika Serikat, suksesnya kampanye anti-Arab, pengaitan antara Wahabisme dengan terorisme atau Osama Bin Laden, dan isu kebebasan beragama dan Hak Asasi Manusia di negara itu. Namun dari isu-isu tersebut, banyak umat Islam yang tidak mau disebut Wahabi, termasuk beberapa orang di Muhammadiyah. Meski banyak dari aktivis Muhammadiyah yang enggan atau keberatan jika organisasinya dikaitkan dengan Wahabi, namun beberapa orang masih mencoba untuk mengaitkan Muhammadiyah dengan Wahabisme.

Menurut Bung Karno (Suara Muhammadiyah Edisi No. 19 TH ke 101 halaman 28-29) tulisan dengan judul (*Bukan*) *Bangsa Sontoloyo* yang ditulis oleh Hajriyanto Y Thohari, bahwa *Islam is Progress. Progress* artinya lebih tinggi tingkatannya daripada yang terdahulu. *Progress* juga berarti ciptaan yang baru. Islam adalah yang berkemajuan atau progressif. Beliau mengatakan bahwa Islam *sontoloyo*, namun kata *sontoloyo* ini

bukan ditujukan terhadap agama Islam, tetapi kepada umat Islam. Masih banyak di kalangan umat Islam yang Islamnya masih *sontoloyo*. Karena dengan jumlah populasi terbesar di Indonesia seharusnya mampu menjadikan Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin*. Banyak para pemuka Islam yang mulai menanamkan kesadaran akan pentingnya berorganisasi. Salah satunya yaitu Muhammad Darwisy atau yang lebih dikenal dengan Ahmad Dahlan. Beliau dengan berlandaskan al-qur'an dan al-Sunnah mendirikan sebuah organisasi. Organisasi tersebut diberi nama Muhammadiyah, yang artinya pengikut Nabi Muhammad. Ahmad Dahlan yang telah melahirkan pandangan Islam berkemajuan, pandangan tersebut melahirkan ideologi reformisme dan modernisme Islam, yang muaranya melahirkan pencerahan bagi kehidupan. Organisasi tersebut sekarang telah berdiri selama satu abad lebih yaitu sejak 18 November 1912. Muhammadiyah telah ikut berperan dalam kemajuan Islam di tanah air. Berdirinya Muhammadiyah di Indonesia ini dilatar belakangi oleh beberapa faktor antara lain: tidak murninya Islam di Indonesia pada masa itu, pendidikan Islam yang tidak maju, kemiskinan rakyat, adanya misi dan zending Kristen, umat Islam bersifat fanatisme sempit, taklid buta, masih diwarnai konservatisme, formalisme dan tradisionisme (Shobahiya, Mahasari, dkk. 2006).

Telah banyak sekali kontribusi Muhammadiyah untuk bangsa Indonesia. Kemajuan bangsa Indonesia tidak lepas dari peran Muhammadiyah. Sejak awal berdiri hingga Muktamar Muhammadiyah ke 47 tanggal 3-7 Agustus 2015 yang lalu di Makasar. Muhammadiyah tetap mengharapkan Indonesia menjadi negara yang lebih maju. Hal ini tercantum dalam tema yang diusung dalam Muktamar ke-47 yaitu "Gerakan Pencerahan untuk Menuju Indonesia Berkemajuan". Begitu juga pada Muktamar Muhammadiyah yang ke-46 tahun 2010 di Yogyakarta yang mengusung tema "Islam yang Berkemajuan" yang kemudian secara formal dijadikan substansi tentang pandangan keIslaman yang terkandung

dalam pernyataan pikiran Muhammadiyah abad kedua (Amirrachman, 2016).

Sejak Muktamar Muhammadiyah yang ke-46 di Yogyakarta tersebut istilah Islam berkemajuan semakin ramai. Sebelum istilah ini dikenal banyak orang sebenarnya Ahmad Dahlan telah menggunakan dalam misinya menjadikan Islam di dunia menjadi modernis. Penggunaan istilah berkemajuan pertama kali oleh pendiri dan ideolog Muhammadiyah yaitu Ahmad Dahlan dalam pernyataannya sebagai berikut; *memajoekan hal agama kepada anggauta-anggaoutanja* ni muncul pertama kali tahun 1912. Selain itu dalam edisi awal majalah *Suwaro Muhammadiyah* yang ditulis dalam bahasa Jawa diungkapkan; *karena menurut tuntunan agama kita Islam serta sesuai dengan kemauan zaman kemajuan*. Selain itu istilah ini juga digunakan ketika Muktamar Muhammadiyah ke-37 tahun 1968, di Yogyakarta, dikatakan bahwa karakter masyarakat Islam yang sebenar- benarnya, salah satu cirinya adalah masyarakat yang maju dan dinamis, serta dapat menjadi teladan (Amirrachman, 2016).

Sesuai apa yang melatar belakangi berdirinya Muhammadiyah. Semangat ini ternyata membuat umat Muhammadiyah menjadi bergairah untuk mewujudkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Tema yang diusung pada Muktamar ke 46 tersebut tampaknya tidak sekedar tema retorika, tetapi menjadi pemikiran yang esensial dan sistematis yang membuat Muhammadiyah sebagai gerakan Islam pembaharuan yang terus menerus berkiprah dalam memajukan kehidupan umat, bangsa, dan dunia. Islam berkemajuan dijadikan dasar pergerakan untuk abad kedua Muhammadiyah memandang bahwa Islam merupakan agama yang mengandung nilai-nilai dan ajaran tentang kemajuan dalam pandangan Islam melekat dengan misi kekhalifahan manusia yang sejalan dengan sunatullah kehidupan, karena itu setiap muslim baik individu maupun kolektif berkewajiban menjadikan Islam sebagai agama kemajuan (*din al hadharah*) dan umat Islam sebagai pembawa misi kemajuan yang membawa rahmat bagi kehidupan (Amirrachman, 2016).

Kemajuan dalam pandangan Islam yaitu segala sesuatu yang melahirkan kebaikan baik lahiriah maupun rohaniah. Sesungguhnya Islam adalah agama yang mempertinggi derajat dan memajukan kehidupan manusia, serta memerangi keterbelakangan, kemiskinan, kebodohan, dan kemerosotan akhlak. Dalam risalah Islam berkemajuan (Mughni dkk., 2022) dijelaskan bahwa Islam berkemajuan meniscayakan *tajdid* (pembaharuan) karena dalam menjalankan ajaran agama umat Islam harus menjawab dinamika dan tantangan baru yang belum pernah muncul pada masa-masa sebelumnya. *Tajdid* berfungsi memberikan penyelesaian persoalan dan melahirkan gagasan-gagasan baru yang memajukan kehidupan. Dalam menghadapi tantangan dan dinamika tersebut, aneka sikap telah ditunjukkan oleh umat Islam sepanjang zaman. Sebagian menunjukkan sikap terbuka terhadap perkembangan dan meyakini perlunya penafsiran Islam agar tetap mampu menjawab tantangan zaman tanpa merubah ajaran-ajaran dasar agama. Sesungguhnya, pembaharuan bermakna menemukan kembali hakikat agama, dan bukan ancaman bagi otentisitas ajaran agama. Dengan Islam Berkemajuan, Muhammadiyah berusaha mengurai sikap yang membelenggu pemahaman Islam dalam satu pandangan sempit yang anti-perubahan. Muhammadiyah terus berusaha menanamkan kesadaran akan pentingnya memahami Islam sebagai agama yang senantiasa sesuai dalam memberikan kemaslahatan kepada manusia pada zaman yang terus berubah.

Dalam setiap zaman selalu ada orang atau kelompok yang menyerukan perbaikan (*ishlah*) atau pembaharuan (*tajdid*) dalam kehidupan umat Islam. Muhammadiyah hadir untuk menjalankan misi tersebut. Dalam menjalankan misi itu, Muhammadiyah menempatkan Islam sebagai pijakan, tuntunan dan spirit dalam menapaki perubahan, yang diwujudkan oleh Muhammadiyah dalam bentuk pemikiran, gerakan dan perkhidmatan. (Mughni dkk., 2022).

Dalam mewujudkan Islam berkemajuan Muhammadiyah menggunakan jalan dakwah dan *tajdid*. Kedua identitas Muhammadiyah

tersebut tercantum dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah Pasal 1 ayat 1. Muhammadiyah sebagai gerakan Islam bertujuan untuk melaksanakan dan memperjuangkan keyakinan dan cita-cita hidupnya, Muhammadiyah selalu mendasarkan pada prinsip-prinsip ajaran Islam, karena adanya keyakinan bahwa hanya Islamlah ajaran yang mampu mengatur tata kehidupan manusia yang dapat membawa kepada kesejahteraan hidup dunia dan akhirat. Selanjutnya, Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah dengan cara melakukan seruan dan ajakan kepada seluruh umat manusia untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Dakwah ini dilakukan melalui *amar ma'ruf nahi munkar*. Sedangkan, Muhammadiyah dikenal sebagai gerakan tajdid karena Muhammadiyah selalu berupaya melakukan koreksi dan evaluasi terhadap berbagai pemikiran dan pengamalan keagamaan dalam rangka pemurnian dalam bidang aqidah dan ibadah yang disesuaikan dengan ajaran al-qur'an dan al-sunnah. Selain itu Muhammadiyah selalu berusaha untuk melakukan pembaharuan dalam berbagai bidang kehidupan, yang disesuaikan dengan kemajuan zaman dengan tidak meninggalkan prinsip-prinsip Islam.

Islam berkembang memancarkan pencerahan bagi kehidupan. Islam yang berkembang dan melahirkan pencerahan secara teologis merupakan refleksi dari nilai-nilai transendensi, liberal, emansipasi, dan humanisasi yang terkandung dalam pesan al-qur'an surah Ali Imran 104 dan 110 yang menjadi inspirasi kelahiran Muhammadiyah. Secara ideologis, Islam yang berkembang untuk pencerahan merupakan bentuk transformasi al-ma'un untuk menghadirkan dakwah dan tajdid secara aktual dalam pergulatan hidup keutamaan, kebangsaan dan kemanusiaan universal. Transformasi Islam bercorak kemajuan dan pencerahan itu merupakan wujud dari ikhtiar meneguhkan dan memperluas pandangan keagamaan yang bersumber al-qur'an dan al-sunnah dengan mengembangkan ijtihad di tengah tantangan kehidupan modern abad ke-21 yang sangat kompleks (Amirrachman, 2016).

Dikutip dari Suara Muhammadiyah Edisi 17 /TH 96, Hlm 12-13, tulisan Haedar Natshir yang berjudul Pandangan Islam yang Berkemajuan dikemukakan bahwa Muhammadiyah dalam perspektif ideologi keagamaannya sesungguhnya menampilkan pandangan Islam yang berkemajuan. Idiom “kemajuan”, “maju”, “memajukan”, dan “berkemajuan” telah melekat dalam pergerakan Muhammadiyah sejak awal berdiri hingga dalam perjalanan berikutnya. Dalam *Statuten* pertama kali tahun 1912, tercantum kata “memajukan” dalam frasa tujuan Muhammadiyah yaitu “.... memajukan hal agama kepada angga-taangga-tanya”.

Islam berkemajuan tampaknya telah menjadi semangat pergerakan yang tiada henti untuk mewujudkan Islam sebagai *rahmatan lil alamin*. Istilah Islam berkemajuan bukan berarti akan merubah ketentuan-ketentuan dalam Islam sendiri, yang dimaksud dalam perubahan berkemajuan yaitu hal-hal yang sifatnya zhanniy, bukan qath’iy. Dalam Muhammadiyah yang *qath’iy* itu jelas, yakni soal akidah, ibadah mahdah dan akhlakul karimah dan itu semua telah diatur dalam al-qur’an dan al-sunnah.

Pada perkumpulan sebelum Muktamar ke-47 yang diselenggarakan di Makasar, para intelek dan tokoh Muhammadiyah berkumpul dan berbincang, dalam acara tersebut Din Syamsudin mengatakan bahwa "Islam berkemajuan adalah Islam yang mengedepankan kasih sayang dan persaudaraan. Apa yang dilakukan Muhammadiyah baik pendidikan, sosial, kesehatan dan ekonomi bertumpu pada kemanusiaan dan religiusitas".

Dikutip dari sebuah artikel yang berjudul *Aktualisasi Islam berkemajuan dalam sains teknologi dan seni budaya* yang ditulis oleh Kahmad (Suara Muhammadiyah, No. 17/TH. Ke-96. 1-15 September 2011), bahwa Muhammadiyah memahami Islam berkemajuan sebagai berikut:

- a. Islam berkemajuan adalah Islam yang menyemaikan benih-benih kebenaran, kebaikan, kedamaian, keadilan, kemaslahatan, kemakmuran, dan keutamaan hidup secara dinamis bagi seluruh umat manusia.
- b. Islam yang berkemajuan adalah Islam yang menjunjung tinggi kemuliaan martabat manusia, baik laki-laki maupun perempuan tanpa diskriminasi.
- c. Islam yang menggelorakan misi anti perang, anti terorisme, anti kekerasan, anti penindasan, anti keterbelakangan, dan anti terhadap segala bentuk pengrusakan di muka bumi.
- d. Islam yang berkemajuan juga secara positif melahirkan keutamaan yang memayungi kemajemukan suku bangsa, ras, golongan, dan kebudayaan.

Muhammadiyah terus berkomitmen untuk terus mengembangkan pandangan dan misi Islam yang berkemajuan sebagaimana spirit awal kelahirannya tahun 1912 yang ditularkan oleh Ahmad Dahlan. Pada abad kedua ini Muhammadiyah dengan semboyan Islam berkemajuan menyemaikan benih-benih kebenaran, kebaikan, kedamaian, kemaslahatan, kemakmuran dan keutamaan hidup secara dinamis bagi seluruh umat manusia. Islam yang menjunjung tinggi kemuliaan manusia baik laki-laki maupun perempuan tanpa diskriminasi (PP Muhammadiyah, 2010).

Islam berkemajuan yaitu Islam yang menggelorakan misi anti perang, anti terorisme, anti kekerasan, anti penindasan, anti keterbelakangan, dan anti terhadap segala bentuk perusakan di atas muka bumi seperti korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, kejahatan kemanusiaan, eksploitasi alam, serta berbagai kemungkaran yang menghancurkan kehidupan. Islam yang secara positif melahirkan keutamaan yang memayungi kemajemukan suku, bangsa, ras, golongan, dan kebudayaan umat manusia di muka bumi (Amirrachman, 2018).

2. Karakteristik Islam Berkemajuan

Terdapat 5 karakteristik Islam berkemajuan menurut Muhammadiyah, yaitu: berlandaskan pada tauhid, bersumber pada al-Qur'an dan al-Sunnah, menghidupkan *Ijtihad* dan *Tajdid*, mengembangkan wasathiyah, mewujudkan rahmat bagi Seluruh Alam. (Mughni, dkk., 2022).

a. Berlandaskan pada Tauhid

Tauhid adalah inti dari risalah yang dibawa oleh nabi-nabi dan titik sentral kehidupan umat, yang tidak hanya terdapat dalam keyakinan saja, melainkan juga dalam perbuatan nyata. Tauhid sesungguhnya merupakan keyakinan bahwa Allah adalah Tuhan yang Esa, yang menciptakan dan memelihara alam semesta, dan bahwa hanya Allah yang patut disembah. Tauhid yang murni memiliki makna pembebasan manusia dari paham kemusyrikan, percampuran dan kenisbian agama.

Tauhid juga merupakan keyakinan bahwa semua manusia pada hakikatnya adalah satu makhluk yang mulia, dan karena itu harus dimuliakan dan dicerahkan. Tauhid yang murni memiliki makna pembebasan manusia dari belenggu ketidakadilan dan penghisapan antarmanusia. Bertauhid berarti berjuang untuk menyemaikan benih-benih kebenaran dan kebaikan, seperti perdamaian, keadilan, kemaslahatan, dan kesejahteraan. Selain itu, tauhid akan membawa kepada sikap kritis saat melihat ketimpangan, ketidakwajaran dan ketidakadilan dalam masyarakat, sebuah perwujudan dari kemurnian akidah. Tauhid yang murni menghadirkan ketulusan, dan membuang jauh-jauh kesombongan dan penggunaan segala cara untuk mengejar kekuasaan dan kekayaan yang hanya berjangka pendek dalam topeng kesalehan.

b. Bersumber pada al-Qur'an dan al-Sunnah

Al-Qur'an adalah sumber utama untuk memahami dan mengamalkan Islam. Al-Qur'an menjadi sumber keyakinan, pengetahuan, hukum, norma, moral dan inspirasi sepanjang zaman. Sunnah Rasul

adalah sumber kedua setelah al-Qur'an, yang menggambarkan diri Nabi Muhammad SAW sebagai teladan yang harus dicontoh. Kehidupan Nabi Muhammad SAW merupakan contoh jelas dari isi al-Qur'an dalam kehidupan nyata. Dalam memahami dua sumber tersebut, diperlukan pemahaman terhadap teks- teks, pemikiran yang maju, dan ilmu pengetahuan yang luas. Semakin tinggi akal dan luas ilmu pengetahuan yang digunakan, akan semakin kaya makna yang dapat diambil dari dua sumber tersebut. Islam yang bersumber pada al- Qur'an dan al-Sunnah merupakan agama yang mengajarkan kebenaran (*al-haqq*) dan juga kebajikan (*al-birr*) sehingga setiap persoalan perlu dilihat dari sudut benar atau salah, dan juga dari sisi baik atau buruk.

c. Menghidupkan *Ijtihad* dan *Tajdid*

Ijtihad dan *tajdid* merupakan upaya yang sungguh-sungguh untuk memahami atau memaknai al-Qur'an dan al-Sunnah. *Ijtihad* dihidupkan melalui pemanfaatan akal dan ilmu pengetahuan yang dilakukan secara terus-menerus agar melahirkan pemahaman yang sesuai dengan tujuan agama dan dengan problem-problem yang dihadapi oleh umat manusia. *Ijtihad* tidak berhenti pada tataran pemikiran bagaimana memahami agama tetapi juga berlanjut pada bagaimana mewujudkan ajaran agama dalam semua lapangan kehidupan, baik individu, masyarakat, umat, bangsa maupun kemanusiaan universal. *Ijtihad* merupakan bagian yang sangat penting dalam pelaksanaan *tajdid*, yang bermakna pembaharuan baik dalam bentuk pemurnian maupun dinamisasi dalam pemahaman dan pengamalan agama. Pemurnian diterapkan pada bidang akidah dan ibadah, sementara dinamisasi (dalam makna peningkatan, pengembangan, modernisasi dan yang semakna dengannya) diterapkan pada bidang akhlak dan muamalah dunyawiyah. *Tajdid* diperlukan karena pemahaman agama selalu menghadapi tantangan zaman dan situasi masyarakat yang terus berubah. *Tajdid* adalah upaya dalam mewujudkan cita-cita kemajuan dalam semua segi

kehidupan, seperti pemikiran, politik, ekonomi, sosial, pendidikan dan kebudayaan.

d. Mengembangkan *Wasathiyah*

Al-Qur'an menyatakan bahwa umat Islam adalah *ummatan wasathan* (umat tengahan), yang mengandung makna unggul dan tegak. Islam itu sendiri sesungguhnya adalah agama *wasathiyah* (tengahan), yang menolak ekstremisme dalam beragama baik dalam bentuk sikap berlebihan (*ghuluww*) maupun sikap pengabaian (*tafrith*). *Wasathiyah* juga bermakna posisi tengah di antara dua kutub, yakni ultra-konservatisme dan ultra-liberalisme dalam beragama. Selaras dengan itu, *wasathiyah* menuntut sikap seimbang (*tawazun*) antara kehidupan individu dan masyarakat, lahir dan batin, serta duniawi dan ukhrawi. *Wasathiyah* tidak mengarah pada toleransi terhadap sekularisme politik dan permisivisme moral. Karena Islam adalah agama *wasathiyah*, maka ia harus menjadi ciri yang menonjol dalam berpikir dan bersikap umat Islam. *Wasathiyah* diwujudkan dalam sikap sosial (1) tegas dalam pendirian, luas dalam wawasan, dan luwes dalam sikap; (2) menghargai perbedaan pandangan atau pendapat; (3) menolak pengkafiran terhadap sesama muslim; (4) memajukan dan menggembirakan masyarakat; (5) memahami realitas dan prioritas; (6) menghindari fanatisme berlebihan terhadap kelompok atau paham keagamaan tertentu; dan (7) memudahkan pelaksanaan ajaran agama.

e. Mewujudkan Rahmat bagi Seluruh Alam

Islam adalah rahmat bagi semesta alam. Karena itu, setiap muslim berkewajiban untuk mewujudkan kerahmatan itu dalam kehidupan nyata. Di tengah-tengah maraknya pertentangan dan permusuhan di dunia ini, Islam harus dihadirkan sebagai pendorong bagi terciptanya perdamaian dan kerukunan, dan di tengah-tengah situasi ketidakadilan, maka ia harus ditampilkan sebagai agama yang mewujudkan keadilan dan menghilangkan kezaliman. Islam harus

dihadirkan sebagai kekuatan yang membawa kesejahteraan, pencerahan, dan kemajuan universal. Misi kerahmatan itu bukan saja penting bagi kemaslahatan umat manusia, tetapi juga bagi kemaslahatan seluruh makhluk ciptaan Allah di muka bumi ini, seperti hewan, tumbuh-tumbuhan, lingkungan dan sumber daya alam.

3. Strategi Dakwah Islam Berkemajuan

Nabi Muhammad SAW diutus ke dunia ini dengan membawa misi dakwah untuk mengeluarkan manusia dari alam kegelapan menuju alam terang benderang (Q.S. Ibrahim [14]:1). Umat Islam memiliki kewajiban untuk melanjutkan misi tersebut sepanjang sejarah karena merupakan bagian dari amanah yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia yang harus ditunaikan untuk membangun kehidupan yang maju sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran agama.

Umat Islam wajib berdakwah karena dakwah adalah usaha transformasi kehidupan, yang merupakan mandat dari Allah SWT kepada manusia (Q.S. al-Ahzab [33]: 72). Mandat tersebut lahir dari posisi manusia sebagai hamba (*'abd*) yang patuh, menyembah dan berserah diri kepada Allah SWT, dan wakil (*khalifah*) untuk mengatur kehidupan, menjaga dan memakmurkan bumi ini agar menjadi lingkungan yang layak untuk kehidupan semua makhluk. Dunia ini adalah ladang yang luas bagi manusia untuk melaksanakan mandat tersebut dengan berdakwah dan berjuang untuk mewujudkan kehidupan yang maju. Perjuangan Nabi Muhammad SAW menggambarkan mandat tersebut, yang terpadu dalam risalah yang mencerahkan dunia ini agar keluar dari alam kegelapan (*zhulumat*) menuju alam terang benderang (*nur*). (Mughni, dkk., 2022).

Dakwah gagasan Islam Berkemajuan oleh Muhammadiyah dilakukan melalui dua strategi besar yaitu strategi pencerahan dan strategi dakwah Bi al-Amal (Qodir, 2019). Strategi dakwah pencerahan dan strategi dakwah Bi al-Amal (dakwah transformative) merupakan dua strategi yang dapat dilihat sebagai sebuah strategi Kebudayaan Muhammadiyah. Di mana

selama ini, Muhammadiyah seringkali dilihat sebagai organisasi Islam yang tidak memiliki strategi kebudayaan dalam membangun masyarakat. Detail dua strategi pengembangan gagasan Islam Berkemajuan dapat kita perhatikan sebagai berikut dibawah ini.

a. Strategi Dakwah Pencerahan (dakwah *Bi al-Lisan*)

Muhammadiyah sebagai organisasi Islam yang dikenal sebagai organisasi pembaru, dapat kita telusuri rekam jejak pencerahan sejak organisasi ini didirikan oleh Ahmad Dahlan mengusung tema “kembali pada al-Qur’an dan Sunnah makbullah”. Idiom “kembali pada al-qur’an dan al-sunnah” ditafsirkan sebagai gerakan purifikasi dalam bidang akidah (keyakinan), ibadah dan akhlak kaum muslimin. Namun demikian tidak berarti Muhammadiyah meninggalkan masalah-masalah muamalah duniawiah yang merupakan pengembangan dari paham Islam Berkemajuan dalam bidang dakwah sesuai dengan perubahan dan perkembangan zaman yang terjadi.

Dakwah Pencerahan yang diusung Muhammadiyah merupakan gerakan dakwah yang memiliki spirit dari pendiri Muhammadiyah Ahmad Dahlan, yakni tajdid (pembaruan) untuk mengembalikan nilai-nilai ke-Islaman yang sesuai dengan ajaran Islam yang otentik, tidak menyimpang dari kebiasaan-kebiasaan yang dianggap sebagai substansi ajaran Islam. Ajaran Islam otentik yang dimaksudkan Muhammadiyah adalah ajaran Islam yang dirujuk dari al-qur’an dan al-Sunnah dalam bidang akidah, ibadah dan akhlak. Sementara hal-hal yang terkait masalah muamalah, Muhammadiyah memberikan pemahaman yang seluas-luasnya pada umat Islam, yang penting tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam dan akhlakul karimah.

Dakwah dengan lisan, tulisan dan penafsiran progresif (berkemajuan) model Muhammadiyah sebenarnya menjadi pijakan untuk melakukan transformasi masyarakat. Hal ini sesuai dengan strategi dakwah pencerahan (tanwir) dalam bidang pengembangan pemikiran ke-

Islaman, sesuai dengan konteks kekinian, sehingga mampu menjawab persoalan-persoalan mutakhir ini diyakini oleh Muhammadiyah saat ini, sebagai gerakan dakwah yang telah dilakukan oleh pendiri Muhammadiyah yakni mengeluarkan umat dari kegelapan dalam bentuk keterbelakangan, kebodohan, kesengsaraan, ketertinggalan serta kemelaratan menuju kemajuan, keberdayaan, kesejahteraan, kesehatan, serta kecerdasan (Amirrachman, A., dkk., 2016).

Dakwah pencerahan dalam praktiknya dilakukan dalam bentuk ajakan kepada kebajikan (*al-da'wah ila al-khayr*), bentuk dorongan untuk melaksanakan amal kebaikan (*al-amr bi al-ma'ruf*), dan bentuk pencegahan kemungkaran (*al-nahy 'an al-munkar*). Dakwah semacam ini mengandung ajakan dan seruan agar semua orang melaksanakan kewajiban-kewajiban dan amal-amal kebajikan sesuai tuntunan agama, dan mencegah terjadinya kemungkaran. Semua bentuk dakwah ini merupakan tanggung jawab suci seluruh umat Islam (*khaira ummah*) pada umumnya (Q.S. Ali 'Imran [3]:110) dan kelompok terpilih (*ummatun yad'una*) pada khususnya dengan janji Allah bahwa mereka inilah yang akan memperoleh kejayaan (Q.S. Ali 'Imran [3]: 104).

Kita dapat saksikan dengan sangat tegas bagaimana dakwah pencerahan sebagai salah satu strategi dakwah *Bi al-Lisan* yang dipadukan dengan *Bi al-Amal* di masyarakat. Perkawinan tradisi dakwah *Bi al-Lisan* dan *Bi al-Amal* merupakan tradisi dakwah yang membutuhkan penafsiran otentik atas teks suci al-qur'an dan Sunnah Makbullah menjadi pijakan untuk memajukan kehidupan umat manusia dari segala macam penderitaan. Baik penderitaan spiritual-immaterial maupun penderitaan material, yang dapat disaksikan dalam kehidupan sehari-hari seperti kekurangan makan, menurunnya kesehatan, dan kebodohan yang menjadi "pakaian umat".

Gerakan dakwah pencerahan adalah upaya dakwah untuk menjawab masalah-masalah keumatan yang bersifat kultural selain juga struktural. Kekeringan ruhani, krisis moral-etika, kekerasan, terorisme,

konflik sosial, korupsi, kerusakan ekologis, dan kejahatan kemanusiaan. Gerakan dakwah pencerahan berkomitmen untuk mengembangkan relasi sosial yang berkeadilan, tanpa diskriminasi, memuliakan martabat manusia laki-laki dan perempuan, menjunjung tinggi toleransi dan kemajemukan, serta membangun pranata sosial yang utama (Berita Resmi Muhammadiyah, PPM, 2015).

Secara lebih tegas, dakwah pencerahan dinyatakan dalam Berita Resmi PP Muhammadiyah, bahwa :

“Gerakan dakwah Pencerahan adalah gerakan yang berikhtiar mengembangkan strategi dari revitalisasi (penguatan kembali) ke transformasi (perubahan dinamis) untuk melahirkan amal usaha dan aksiaksi sosial kemasyarakatan yang memihak pada kaum mustad’afin serta memperkuat masyarakat madani (masyarakat sipil) bagi kemajuan dan kesejahteraan bangsa. Dalam pengembangan pemikiran, Muhammadiyah berpijak pada koridor tajdid yang bersifat purifikasi dan dinamisasi, serta mengembangkan orientasi praksis untuk pemecahan masalah kehidupan. Muhammadiyah mengembangkan pendidikan sebagai strategi dan ruang kebudayaan bagi pengembangan potensi dan akal budi manusia secara utuh. Sementara itu, pembinaan keagamaan terus dikembangkan pada pengayaan nilai-nilai akidah, ibadah, akhlak dan muamalat-duniawiyah yang membangun kesalehan individu dan sosial yang mampu mengembangkan tatanan sosial baru yang lebih religious dan hamistik” (Berita Resmi Muhammadiyah, PPM, 2015).

Mendasarkan pada penjelasan resmi Muhammadiyah tentang dakwah pencerahan, dapat dikatakan bahwa Muhammadiyah tengah berupaya membangun pemahaman ke-Islaman dengan pendekatan transformative yang membawa proses pada pembebasan, pemberdayaan dan pemajuan kehidupan bangsa (umat) dari segala macam penjara kehidupan, baik penjara teologis normative maupun penjara sosial kemasyarakatan. Dakwah yang dikembangkan Muhammadiyah merupakan dakwah yang berdasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam yang merujuk pada Risalah Kenabian Muhammad, dengan prinsip dakwah mauidatul hasanah (berdakwah/ menyampaikan dengan penuh kebajikan), memiliki nilai pesan moral tentang kebajikan, yang

menyentuh jiwa, berdialog dengan kondisi riil masyarakat, tidak berada di atas awan, kontekstual, memberikan pertimbangan kultural masyarakat, dimensi sosial dan struktur sosial lainnya sehingga dakwah pencerahan itu tidak kontraproduktif dengan gagasan Islam Berkemajuan. Berdakwah dengan model bertahap tidak serta-merta menghukum siapa saja yang masih dalam tahapan “mencari Islam”. Inilah yang dikehendaki Muhammadiyah tentang dakwah sehingga tidak harus melawan kultur masyarakat, selama kultur tersebut tidak bertentangan dengan nilai substansi Islam, tidaklah perlu dilawan. Dakwah yang harus dilakukan adalah memberikan pemahaman dengan cara yang hasanah, menyentuh dan bertahap sehingga umat Islam dan masyarakat umum memahami Islam sebagai rahmat untuk seluruh umat manusia (Berita Resmi Muhammadiyah, PPM, 2015).

Memperhatikan perkembangan masyarakat oleh karena perubahan sosial, ilmu pengetahuan dan teknologi, maka Dakwah Pencerahan Muhammadiyah, tampaknya tidak dapat lagi hanya berkisar pada masalah dakwah di kalangan masyarakat Islam yang berada di masjid, mushola, ataupun langgar-langgar. Namun, dakwah Pencerahan Muhammadiyah harus merambah pada dakwah yang bersifat virtual (maya). Dakwah di dunia virtual (maya) akan berbeda dengan dakwah di dunia nyata sebab dapat saling bertemu, berhadap-hadapan serta saling berdialog langsung antara pemberi materi dengan penerima materi. Sementara dakwah dalam dunia virtual audien dan pemberi materi tidak saling berhadapan satu dengan lainnya, bahkan sangat mungkin tidak pernah saling bertemu namun dapat mendapatkan “pencerahan” dari apa yang disampaikan. Oleh sebab itu, Muhammadiyah tampaknya telah mengantisipasi model dakwah di dunia virtual sebagai perkembangan dari dakwah di dunia nyata sebagaimana selama ini dilakukan Muhammadiyah. Dengan model dakwah Pencerahan (tanwir) sesuai dengan perubahan zaman karena pelbagai faktor, diharapkan dakwah Muhammadiyah dapat diterima dengan baik oleh umat Islam dan

masyarakat pada umumnya. Muhammadiyah dengan dakwah Pencerahan diharapkan memberikan sebanyak mungkin obor pencerahan pada seluruh elemen masyarakat bangsa ini, agar mereka tidak terjerumus dalam pemahaman ke-Islaman yang tidak otentik, pemahaman ke-Islaman yang menuju pada pembebasan umat manusia untuk menjadi dirinya sendiri sebagai bentuk identitas ke-Islaman di Indonesia.

Dakwah Pencerahan Muhammadiyah dalam masalah akidah (keyakinan-keimanan) menyatakan sebagai pengikut *al-haq wa Sunnah* (pengikut Kebenaran dan al-Sunnah nabi), sebagaimana secara nyata disebutkan dalam al Iman. *Al-haq* yang dimaksudkan Muhammadiyah adalah sebagaimana yang dimakna oleh Abu Hasan al Asyari, sebagai tokoh *Ahlu Al-Sunnah wa al-jamaah*, yang mengatakan bahwa *al haq* adalah lawan dari *al ziyagh wal bid'ah* yakni paham keagamaan yang menyimpang dan bid'ah. Pemahaman ke-Islaman yang kurang sesuai dengan nabi Muhammad, sebab hanya golongan Ahlu Sunnahlah yang akan selamat, bukan al firqah al najilah (Saleh, 2004).

Dalam kitab Iman, seperti yang dirujuk oleh Majelis Tarjih Pimpinan Pusat Muhammadiyah, dinyatakan bahwa iman dan Islam adalah ajaran pokok dalam Islam yang merujuk pada hadist nabi yang menjelaskan tentang apa itu iman dan Islam. Iman itu adalah percaya kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-Nya, utusan-Nya, hari kiamat dan Takdir-Nya yang baik ataupun yang dianggap jelek oleh manusia. Sementara Islam, adalah bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, bahwa Muhammad adalah utusan-Nya dan nabi-Nya, mendirikan shalat, membayar zakat, menjalankan puasa Ramadhan, dan menunaikan ibadah haji jika engkau mampu (Saleh, 2004).

Itulah pemahaman Muhammadiyah tentang dakwah *Bi al-Lisan* tentang keimanan dan ke-Islaman yang dimaktubkan dalam Majelis Tarjih Pimpinan Pusat Muhammadiyah sejak awal berdirinya hingga

saat ini. Dalam hal ibadah dan keimanan tidak ada perubahan namun dalam muamalah ada dinamisasi-sesuai dengan konteks sosial masyarakat. Dalam hal mualamah, Muhammadiyah bahkan mengembangkan hal-hal yang ketika zaman Rasulullah Muhammad tidak pernah lakukan, oleh karena keterbatasan sarana dan prasarana yang ada ketika itu. Seperti dalam hal sarana transportasi ketika naik haji, dengan tegas membolehkan menggunakan kendaraan bermotor-pesawat, memakai sarana elektronik untuk keperluan pengembangan ilmu pengetahuan, serta mempergunakan hasil industri siapa saja untuk menopang kebutuhan hidup yang penting tidak bertentangan dengan syaria Islam.

b. Strategi Dakwah dengan Perbuatan Nyata (*dakwah Bi al-Amal*)

Strategi dakwah *Bi al-Amal* Muhammadiyah sebenarnya telah dimulai oleh pendirinya Ahmad Dahlan dengan secara terus-menerus menggelorakan memberikan perhatian pada kaum miskin, anak-anak terlantar, pembangunan panti asuhan, membangun balai pengobatan, klinik dan rumah bersalin untuk kaum terpinggirkan (mustadafin). Dakwah *Bi al-Amal* ini merupakan tafsir progresif dan transformative atas al-qur'an surat al-ma'un dan qur'an surah ali imran 104 dan 110 oleh pendiri Muhammadiyah tahun 1912.

Menurut Arifin (2015), aksi dakwah Muhammadiyah dalam bingkai Islam Berkemajuan yang dimulai dari Ahmad Dahlan oleh Mansur dipandang sebagai penafsiran secara otentik dan kontekstual kondisi umat ketika itu. Umat yang berada dalam kondisi kebodohan, kelemaratan, banyak penyakit yang menimpa, serta keterbelakangan membuat Ahmad Dahlan berani membuat tafsir kontekstulan yang sangat progresif. Tafsir Ahmad Dahlan tidak hanya berhenti pada tahapan kognisi (pengetahuan), tetapi dilanjutkan pada tahapan pengamalan nyata di tengah masyarakat.

Lebih lanjut Arifin (2015) menjelaskan bahwa dalam kisah yang dituliskan tentang dakwah (pengajian) Ahmad Dahlan, ketika memberikan pengajian, disana senantiasa mengajak para murid (santrinya) untuk datang ke pasar, mengumpulkan para gelandangan, dan peminta-peminta yang ada di sepanjang jalan untuk diajak ke masjid besar Kauman (Masjid *Gedhe* Kraton Yogyakarta). Mereka dimandikan dengan air bersih, disabun, serta diberi pakaian yang bersih untuk menggantikan pakaian yang mereka pakai, yang sudah lusuh dan kotor. Aktivitas semacam ini dilakukan selama sehari-hari secara berulang-ulang, akhirnya para santri mengumpulkan dana untuk pengadaan pakaian, uang, makanan dan pembelian sabun mandi.

Dalam pandangan Arifin (2015), apa yang dilakukan Ahmad Dahlan merupakan refleksi kritikal atas keprihatinannya terhadap kondisi kenyataan yang dialami oleh masyarakat (umat ketika itu) dalam kemelaratan kaum pribumi akibat pemerintah colonial tidak memperhatikan kesejahteraan masyarakat, selain juga mundurnya rasa keprihatinan terhadap kesejahteraan kaum pribumi, selain karena terus menipisnya rasa gotong royong (solidaritas sosial) masyarakat untuk mengatasi kesengsaraan umat tersebut.

Ajaran-ajaran tentang bagaimana menyantuni orang miskin, mensejahterakan orang melarat, serta mencerdaskan kehidupan umat adalah tugas dan kewajiban mereka yang memiliki kelebihan rizki dan memiliki ilmu pengetahuan. Namun demikian menurut Arifin (2015) seringkali kewajiban tersebut tidak ditunaikan dengan seksama. Oleh sebab itu, Ahmad Dahlan sebagai seorang mubaligh dan pedagang tergugah untuk memberikan perhatian kepada mereka yang sengsara dan terjerat dalam kebodohan. Ahmad Dahlan tampaknya sangat menyadari bahwa kewajiban umat beriman itu bukan hanya memberikan zakat pada bulan suci Ramadhan sebagai zakat fitrah, namun harus menjadikan harta tersebut benar-benar tersalurkan pada mereka yang membutuhkan.

Harta tidak boleh berhenti, harus berputar sampai pada tangan yang membutuhkan.

Disebabkan dorongan atas tafsir progresif kontekstual Ahmad Dahlan, sebagai muridnya, Haji Suja' kemudian mempelopori pembentukan *Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO)* tahun 1918, di Jawa Timur, untuk mengurangi penderitaan masyarakat sekitar Gunung Kelud, yang menjadi korban ledakan gunung berapi tersebut. Kegiatan menolong orang yang susah untuk berobat, terus berlanjut sebagai kegiatan kemanusiaan sebagai bentuk kedermawaan sosial dari Muhammadiyah (filantropi Muhammadiyah). Sejak tahun 1920, PKO akhirnya menjadi kegiatan Muhammadiyah, kemudian menurut Arifin (2015) akhirnya tahun 1923 menjadi Majelis tersendiri. 2015).

Aktivitas PKO terus bergerak di masyarakat termasuk di Yogyakarta ketika tahun 1922 terjadi kebakaran, melalui Haji Suja', PKO membantu masyarakat yang kehilangan rumah karena kebakaran, membangun rumah jompo, membangun asrama yatim piatu (tahun 1922), membangun tempat-tempat penampungan sementara untuk para musafir yang kemalaman dalam perjalanan, membagikan daging kurban, menyebarkan zakat fitrah dan seterusnya. Pada akhirnya, sejak 15 Januari 1923, Haji Suja' mendirikan poli klinik di Malang bekerjasama dengan Somowidagdo, dimana Suja' berkeinginan mendirikan Rumah Sakit, sebagaimana yang dilakukan orang Kristen mendirikan rumah sakit. Haji Suja' akhirnya berhasil mendirikan Rumah Sakit Muhammadiyah tahun 1925. Mendirikan PKO bukanlah perkara mudah. Inilah tantangan utama kaum Muhammadiyah dikala itu seperti dikemukakan oleh Mitsuo Nakamura (Arifin, 2015).

Keprihatinan Ahmad Dahlan dan Haji Suja' di atas sebenarnya sungguh sejalan dengan ahli tafsir progresif asal Timur Tengah Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Apa yang dilakukan Haji Suja' telah menjadi perhatian Syaikh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha,

yang dinyatakan dalam kitab tafsir Al Manar. Keresahan tersebut berawal dan bertitik tolak dari kenyataan bahwa ternyata ilmu fikih yang dikembangkan di sekolah-sekolah (lembaga pendidikan) terlalu sedikit membicarakan masalah bagaimana mengelola harta benda dengan manajemen yang modern, pemanfaatannya untuk kemaslahatan, serta membelanjakan pada umat yang membutuhkan. Oleh karenanya, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha menafsirkan perlunya membelanjakan harta benda untuk kemaslahatan umat, mengangkat umat dari segala bentuk penderitaan, kemelaratan serta kemiskinan lainnya. Inilah yang oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha kemudian dikatakan sebagai aktivitas spiritual amaliyah, bukan sekedar aktivitas ibadah fikiyah. Ibadah fikiyah tentu penting bagi masyarakat muslim. Namun ibadah sosial, membantu mereka yang dalam kesusahan, kemelaratan, kebodohan, serta kekurangan jauh lebih penting, sebab hal semacam ini bisa membawa orang pada kekufuran (Mulkhan, 2010).

Strategi dakwah *Bi al-Lisan* dan *Bi al-Amal* di atas secara jelas menegaskan adanya komitmen Islam Berkemajuan Muhammadiyah yang telah berusia 105 tahun (H) dan 101 tahun (M). Tidak dapat dipungkiri bahwa Muhammadiyah, sejatinya telah berupaya mengembangkan strategi dua kaki dalam dakwah yakni dakwah *Bi al-Lisan* dan dakwah *Bi al-Amal* yang duanya adalah strategi dakwah kebudayaan ala Muhammadiyah. Strategi kebudayaan merubah mentalitas umat dari mentalitas dalam kekolotan (jumud) menjadi mentalitas berkemajuan (progresif) dalam merespon masalah-masalah keumatan dan kebangsaan.